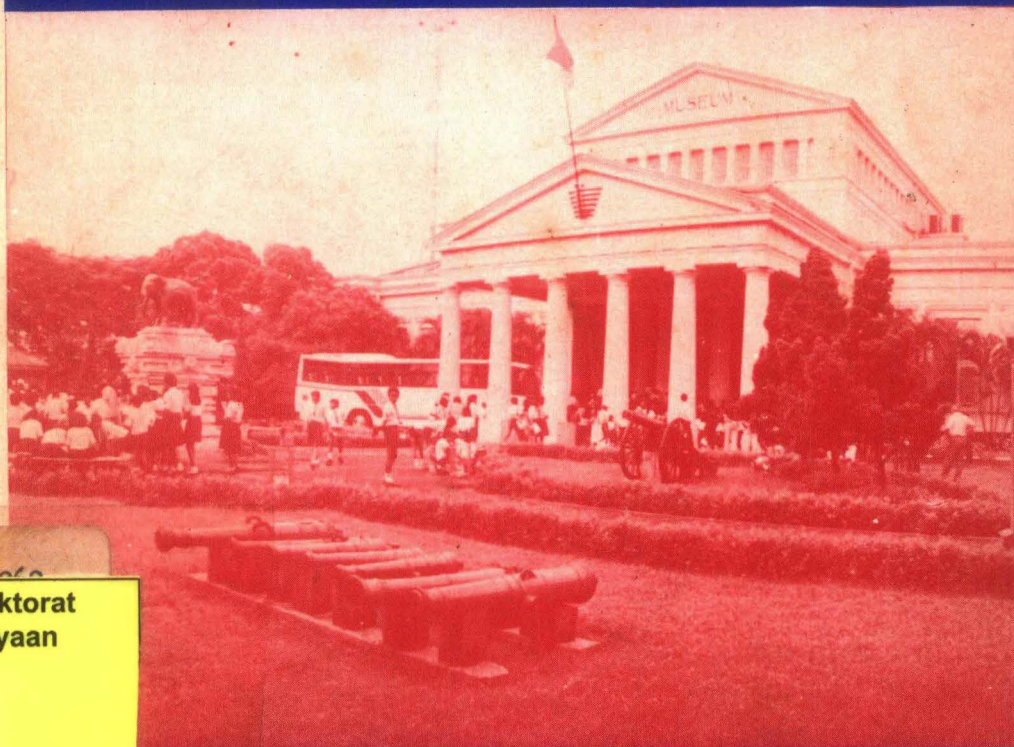




MENGENAL KEBUDAYAAN INDONESIA MELALUI KOLEKSI MUSEUM NASIONAL



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

MUSEUM NASIONAL

MENGENAL KEBUDAYAAN INDONESIA MELALUI KOLEKSI MUSEUM NASIONAL

RALAT

Hal	Alinea	Baris	Tertulis	Seharusnya
1	2	Ke 4	14 April 1778	24 April 1778
14	1	ke 3	Kasete	Kaset
28	2	ke 2	merka	mereka
29	2	ke 2	Telaga Ratu	Telaga Batu
34	4	ke 4	hrus	harus
45	1	ke 2	kartun	Katun
48	1	ke 13	partekelir	partikelir
54	label	label	Batu bertulis "Parao"	Batu bertulis "PADRAO"
61	alinea 1	no. 8	anbak	anak
65	label	label	Fabarre Alo	Pabarre Alo
69	3	3	Pemduduk	Penduduk

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN MUSEUM NASIONAL**

J A K A R T A

1989/1990

Editor : Dra. Suwati Kartiwa, MSc.
 Drs. Dadang Udansyah.

Tim Penyusun : Ny. Paulina Suitela.
 Drs. Wahyono Martowikrido.
 Dra. Intan Mardiana.
 Dra. Ekowati Sundari.
 Dra. Djani Abdulkarim.
 Dra. Peni Muji Sukati.
 Dra. H. Suhardini Cholid.

Pemotret : Santoso Oetomo.

Desain grafis : Drs. Dadang Udansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	ii
Kata Sambutan Kepala Museum Nasional	iii
Kata Pengantar	iv
Pendahuluan	1
a. Apakah Museum Nasional ?	1
b. Apakah Arti Museum Nasional ?	1
c. Apakah keuntungan siswa SD berkunjung ke Museum Nasional ?	3
Bab I : Kegiatan Museum Nasional Sehari-hari	4
A. Mengumpulkan benda/koleksi	4
B. Merawat dan mengamankan koleksi	8
C. Mempelajari koleksi	10
D. Cara menyajikan koleksi	10
Bab II : Kolekasi Prasejarah	15
Bab III : Koleksi Arkeologi	25
Bab IV : Koleksi Keramik Asing	34
Bab V : Koleksi Numismatik & Heraldik	41
Bab VI : Koleksi Relik Sejarah	52
Bab VII : Koleksi Etnografi	61
Bab VIII : Manfaat berkunjung ke Museum Nasional	73
A. Kegiatan Siswa SD di Museum Nasional ..	73
B. Kegiatan pengunjung siswa SD dan pengunjung lainnya	77
Bab IX : Kesimpulan dan Penutup	81
Daftar Pustaka	82

KATA SAMBUTAN

Museum Keliling merupakan salah satu usaha memperkenalkan museum kepada masyarakat dan anak didik, agar museum benar-benar dapat dimanfaatkan bagi pengenalan budaya bangsa dengan berbagai aspeknya.

Benda-benda budaya yang ditampilkan ini hanya merupakan bagian kecil dari benda-benda budaya dan informasi lain yang lebih luas yang terdapat di Museum Nasional.

Diharapkan dari kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang pendidikan formal yang dilaksanakan oleh para guru di sekolah.

Kepala Museum Nasional.



Dra. Suwati Kartiwa, MSc

NIP. 130 249 953

KATA PENGANTAR

Brosur ini dibuat untuk melengkapi Museum Keliling yang ke VII (1989/1990). dengan judul “ Mengenal Kebudayaan Indonesia melalui Koleksi Museum Nasional “ Program Museum Keliling ini merupakan suatu paket belajar bagi siswa Sekolah Dasar di DKI Jakarta. Oleh karena itu program ini dilengkapi dengan program slide, lembaran kegiatan. Para siswa melalui program slide ini diharapkan dapat mempelajari informasi yang di sampaikan dengan sempurna dan mempelajari secara mandiri.

Dalam merancang Museum Keliling dan penulisan brosurnya, seluruh Bidang di bawah unit kerja Museum Nasional turut serta menyempurnakannya, sehingga kami dapat menyelesaikannya. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Museum Nasional, Dra. Suwati Kartiwa, MSc. yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk mengkoordinir Museum Keliling dan menyusun brosur ini. Kami mengucapkan terima kasih pula kepada Kepala Bidang Preparasi dan Konservasi/Pemimpin Proyek Pembinaan Museum Nasional, Drs. Dadang Udansyah, Kepala Bagian Tata Usaha, Drs. Hamzuri, Kepala Bidang Pembinaan Koleksi Prasejarah dan Antropologi, Drs. Sutrisno dan Kepala Bidang Pembinaan Koleksi Sejarah dan Arkeologi, Dra. Nuriah, atas bantuannya menyempurnakan brosur ini. Selain itu kepada saudara-saudara : Dra. Suhardi Cholid, Drs. Wahyono, Dra. Djani Abdulkarim, Dra. Intan Mardiana, Dra. Ekowati, Dra. Peni Muji Sukati, Etty Sulastri, Lasiman, Drs. Budi Priyadi, Drs. Subiyanto, Ratna Mulyati, Turmudzi, Sukijan dan Kanusi. Kami sampaikan terima kasih atas bantuannya.

Semoga brosur ini dapat digunakan sebagai pelengkap dalam mempelajari Sejarah Nasional. Harapan kami supaya para siswa mempunyai kesempatan untuk membiasakan diri dalam menggunakan Museum Nasional sebagai tempat belajar.

Jakarta, Agustus 1989.

P E N D A H U L U A N

Museum Keliling bertujuan memperkenalkan Museum Nasional, supaya generasi muda pada umumnya dan siswa Sekolah Dasar khususnya dapat memahami arti, tugas dan fungsi museum, serta memanfaatkan museum untuk memperluas ilmu pengetahuan. Museum merupakan salah satu sumber belajar, sumber informasi bagi siswa SD dalam usaha mengembangkan kreativitasnya.

A. APAKAH MUSEUM NASIONAL ?

Museum Nasional ialah salah satu unit kerja pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertugas mengamankan, meneliti, melestarikan dan menyajikan hasil kebudayaan Indonesia. Museum Nasional didirikan pada tanggal 14 April 1778, memiliki kurang lebih 85.000 buah benda. Sebagian besar dari koleksi Museum Nasional adalah benda-benda hasil karya bangsa Indonesia pada masa lalu, yang perlu dikenal dan diketahui oleh masyarakat sekarang. Benda-benda itu merupakan salah satu sumber data bagi penelitian untuk menemukan kembali sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan menggali aspek-aspek identitas bangsa kita. Museum Nasional menyelenggarakan bermacam-macam kegiatan, antara lain ialah, mengumpulkan koleksi dan menyajikan koleksi serta menginformasikan koleksi kepada masyarakat. (lihat kotak I).

B. APAKAH ARTI MUSEUM NASIONAL ?

Arti Museum Nasional bagi negara Indonesia Museum Nasional merupakan salah satu sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagi siswa SD, Museum Nasional merupakan tempat belajar. Melalui koleksi Museum Nasional, para siswa dapat mempelajari dan mengenal

kebudayaan bangsa Indonesia dari mulai jaman Prasejarah sampai sekarang. Sebagai contoh pada :

Kotak II : disajikan koleksi Prasejarah yang menggambarkan kehidupan bangsa Indonesia pada masa lalu untuk mengembangkan kehidupan sekarang.

Kotak III : menyajikan :

- a. Koleksi Arkeologi, yang memberi pengetahuan tentang kebudayaan bangsa Indonesia pada jaman Hindu dan Budha.
- b. Koleksi Keramik Asing yang dapat menceritakan bahwa bangsa Indonesia sejak ± 200 tahun sebelum Masehi sudah mengadakan hubungan dengan bangsa lain di luar Indonesia seperti bangsa-bangsa Cina, Jepang, Thailand, Eropa, Arab, dll.

Kotak IV : menyajikan :

- a. Koleksi Numismatik (mata uang) yang dapat menceritakan sejarah Indonesia terutama tentang bermacam-macam mata uang yang beredar dari masa ke masa.
- b. Koleksi Relik Sejarah, yang menceritakan tentang sejarah Indonesia, terutama sejak Indonesia dijajah bangsa Eropa.

Kotak V : Menyajikan koleksi Ethnografi yang dapat menceritakan tentang hasil karya bangsa Indonesia pada masa lalu sampai sekarang, yang digunakan untuk memudahkan dan meningkatkan taraf hidupnya, misalnya alat-alat masak, alat-alat industri, alat-alat tenun, alat-alat perang, alat-alat musik, alat-alat upacara.

Kotak VI : Menyajikan manfaat Museum Nasional bagi pengunjung.

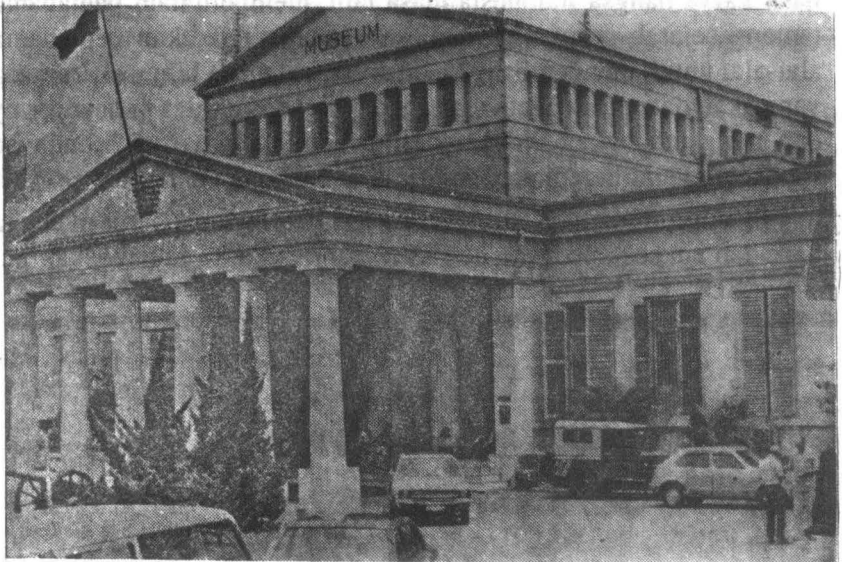
C. APAKAH KEUNTUNGAN SISWA SD BERKUNJUNG KE MUSEUM NASIONAL ?

Manfaat kunjungan siswa SD ke Museum Nasional, terdapat pada kotak VI, ialah memperluas pengetahuan tentang benda-benda hasil karya bangsa Indonesia masa lalu, memperdalam pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa dan meningkatkan pemahaman alat-alat untuk mengembangkan masyarakat masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Pengetahuan itu dapat memperluas pandangannya dan mengembangkan sikap menerima serta menghargai kebudayaan Indonesia yang bercorak ragam (Bhineka Tunggal Ika).

Semoga Museum Keliling tahun 1989/1990 dapat berhasil dengan baik dan sukses dalam mencapai tujuannya, serta memuaskan para siswa SD.

I. KEGIATAN MUSEUM NASIONAL SEHARI-HARI

Kegiatan Museum Nasional sehari-hari yang terpenting ialah mengumpulkan koleksi, merawat dan mengamankan koleksi, mengatur serta menyajikan koleksi kepada para pengunjung museum dan masyarakat pada umumnya.



Gedung Museum Nasional, Jl. Medan Merdeka Barat No. 12, Jakarta 10110

A. MENGUMPULKAN BENDA

Kebudayaan Indonesia berkembang sejak jaman Prasejarah sampai sekarang. Benda-benda peninggalan jaman Prasejarah, merupakan bukti perkembangan perjuangan Bangsa Indonesia masa itu, dan perlu dipelajari siswa SD dan masyarakat umumnya. Mempelajari benda-benda peninggalan masa lalu sangat berguna

untuk pengembangan masyarakat Indonesia mendatang. Oleh karena itu Museum Nasional mengumpulkan dan menyimpan benda hasil karya Bangsa Indonesia masa lalu, sebagai bahan bukti sejarah untuk dipelajari. Benda-benda itu disebut koleksi museum.

Mengumpulkan koleksi dapat dilaksanakan oleh museum atau anggota masyarakat. Museum Nasional mengumpulkan koleksi dengan cara membeli dan hasil penggalian, serta menerima sumbangan, hibah dan titipan dari masyarakat. Masyarakat membantu museum dengan cara menghadiahkan atau menitipkan benda miliknya.

1. Mengumpulkan koleksi dengan cara penggalian.

Dalam penggalian Benda purbakala, Museum Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Lembaga itu melakukan penelitian arkeologi (ilmu purbakala) dan melakukan penggalian. Hasil penggalian atau penelitian, disimpan dan dipamerkan di Museum Nasional. Misalnya koleksi Prasejarah, arkeologi, numismatik dan keramik.



Hasil penggalian arkeologi di situs Masjid Banten, Serang, Jawa Barat.

2. Mengumpulkan koleksi dengan cara membeli.

Para ahli Museum Nasional juga mempelajari tempat asal koleksi. Misalnya ke Sulawesi, Sumatera Barat, Kalimantan dan sebagainya. Disana diharapkan akan mendapatkan informasi yang lebih jelas dari masyarakat mengenai penggunaan dan nilai benda budaya tertentu dalam adat dari masyarakat setempat. Kalau masyarakat setempat akan memberikan benda budaya kepada Museum Nasional, Museum Nasional dapat memberikan ganti rugi kepada pemiliknya sesuai dengan dana yang ada.



Anggota tim ganti rugi koleksi Museum Nasional sedang berbicara dengan pemilik benda.

3. Mengumpulkan koleksi dengan menerimanya sebagai hadiah.

Masyarakat turut serta pula membantu Museum Nasional dalam mengumpulkan koleksi. Ada orang atas namanya sendiri

ataupun atas nama keluarga atau organisasi menghadiahkan benda untuk dijadikan koleksi Museum Nasional. Banyak koleksi Museum Nasional yang didapat dari masyarakat berupa hadiah.

4. Mengumpulkan koleksi dengan cara menerima titipan.

Ada pula orang yang menitipkan koleksi mereka di Museum Nasional. Benda-benda yang diterima sebagai titipan, ialah yang berguna dan bermanfaat untuk penelitian. Koleksi sebagai benda titipan diperlakukan sama seperti benda koleksi yang lain. Partisipasi masyarakat seperti itu sangat berharga bagi pemerintah Indonesia dan patut mendapat pujian.



Salah seorang anggota masyarakat menitipkan sebuah benda yang berguna untuk penelitian

B. MERAWAT DAN MENGAMANKAN KOLEKSI

1. Merawat koleksi.

Merawat koleksi, ialah usaha agar koleksi tetap utuh dan terhindar dari kehancuran karena gangguan kelembaban udara, jamur, binatang. Beberapa cara merawat koleksi telah dilakukan. Misalnya membersihkan, mengasapkan, memasukkan koleksi ke dalam ruangan gas beracun untuk membunuh binatang-binatang dan jamur yang merusak koleksi. Bila koleksi rusak, yang diperbaiki hanya bagian-bagian yang rusak. Perbaikan dilaksanakan secara terus menerus, sehingga koleksi kelihatan utuh, baik dan menarik.



Petugas Museum Nasional sedang merawat patung.

2. Mengamankan koleksi.

Tempat penataan benda koleksi dibersihkan dahulu dari binatang-binatang kecil, serangga dan sejenisnya, tumbuh-tumbuhan perusak, serta debu. Udara di dalam lemari diatur

supaya tidak lembab. Koleksi yang dipamerkan dilindungi dari sentuhan-sentuhan pengunjung, dan selalu diawasi petugas.



Satpam, kepadanya terletak tanggung jawab keamanan koleksi yang dipamerkan.

3. Studi koleksi.

Koleksi yang tidak dipamerkan, ditempatkan di ruangan khusus, yang disebut ruangan studi koleksi. Benda koleksi di dalam ruangan itu ditata dan diatur juga, supaya aman dari

gangguan kerusakan, pengaturannya sedemikian rupa sehingga mudah diambil bila diperlukan.



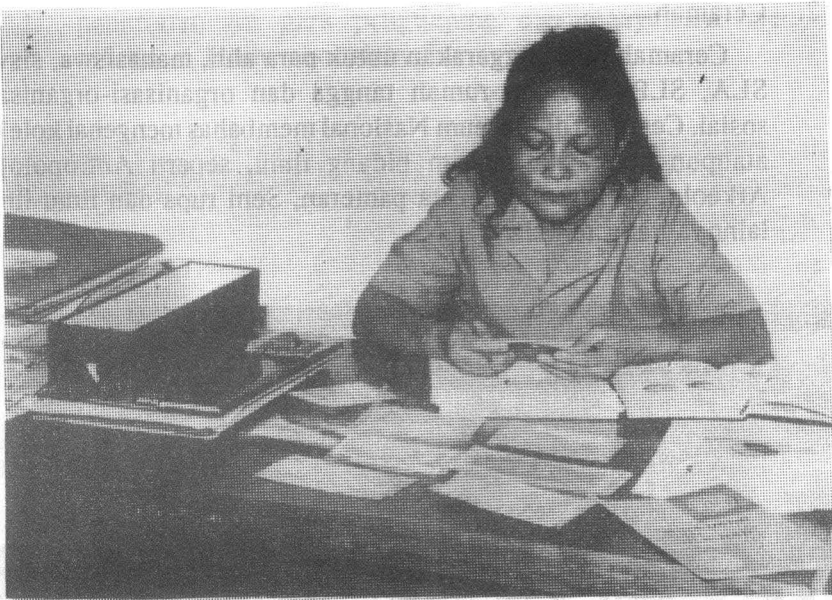
Ruangan tempat penyimpanan koleksi (ruang studi koleksi)

C. MEMPELAJARI KOLEKSI

Para ahli Museum Nasional mempelajari koleksi untuk mendapatkan keterangan tentang kehidupan Bangsa Indonesia pada masa lalu. Keterangan yang terkumpul itu antara lain sejarah perjuangan, agama, adat istiadat dan karya seni. Oleh karena itu Museum Nasional menyajikan koleksi serta keterangannya, sehingga pengunjung dapat menyimak dan mengamati koleksi sebagai benda bukti.

D. CARA MENYAJIKAN KOLEKSI.

Cara menyajikan koleksi museum ialah dengan pameran, ceramah, pertunjukan film, publikasi dan museum keliling.



Seorang Ahli Koleksi di Museum Nasional sedang mempelajari koleksi.

1. Pameran.

Pameran koleksi dapat dilihat oleh setiap pengunjung pada hari kerja Museum Nasional, ialah pada hari Selasa sampai dengan hari Minggu. Hari Senin merupakan hari libur bagi Museum Nasional untuk pengunjung, sedangkan para staf Museum Nasional bekerja seperti biasa di ruang kerjanya masing-masing.

Tidak semua koleksi dipamerkan, tetapi sebagian disimpan di ruang penyimpanan, koleksi yang disimpan hanya dapat diamati oleh mereka yang telah mendapat ijin dari Kepala Museum Nasional, misalnya para ahli dan mahasiswa yang akan menulis buku atau karya tulis ilmiah.

2. Ceramah.

Ceramah diselenggarakan untuk para ahli, mahasiswa, siswa SLA, SLP, SD, ibu rumah tangga dan organisasi-organisasi sosial. Ceramah di Museum Nasional membahas mengenai koleksi ataupun bermacam-macam bidang ilmu, seperti Antropologi, Arkeologi, Museologi, Tata pameran, Seni rupa dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait.



Siswa SMA sedang tekun mengikuti program ceramah di Museum Nasional.

3. Publikasi.

Publikasi, yaitu penyajian koleksi dalam bentuk penerbitan katalog, buku, brosur, folder dan lainnya. Dengan menggunakan

penerbitan itu para pengunjung dan masyarakat menyimak informasi lebih mendalam.



Beberapa contoh publikasi Museum Nasional.

4. Pertunjukan film.

Pertunjukan film diselenggarakan pada hari libur sekolah, sehingga para siswa dapat menikmati film-film yang di selenggarakan Museum Nasional. Melalui film itu para siswa dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman orang lain, pandangan, kebiasaan sehari-hari, sopan santun, agama Bangsa Indonesia dan bangsa lainnya.

5. Paket Belajar.

Paket belajar, ialah satu perangkat bahan-bahan yang dapat digunakan untuk belajar bagi siswa SD, SLP, SLA khususnya,



Acara pertunjukan film untuk siswa SD di Museum Nasional.

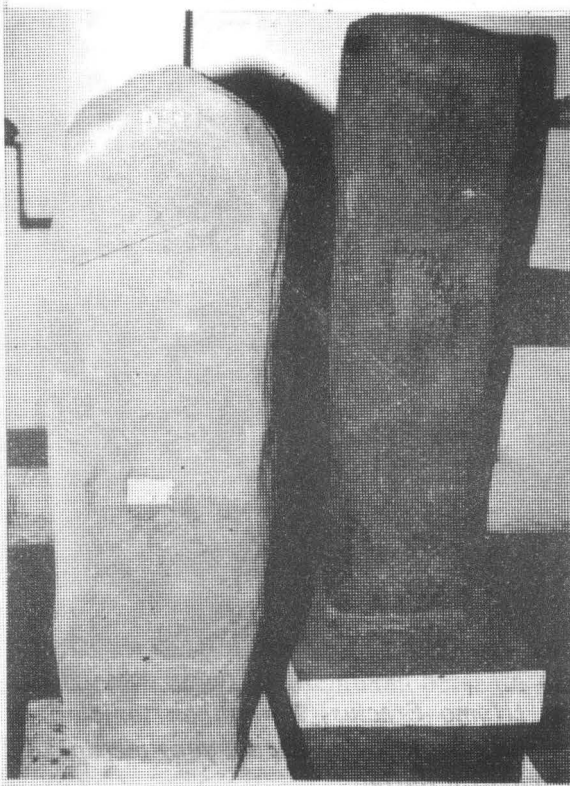
serta generasi muda umumnya. Setiap paket belajar berisi koleksi, keterangan singkat tentang koleksi, brosur atau folder, foto, kasete, lembaran kerja, petunjuk bagi guru dan petunjuk bagi siswa. Dengan memanfaatkan paket belajar, para siswa dapat mempelajari koleksi dan keterangan-keterangan secara menyeluruh.

Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti di atas, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan Museum Nasional untuk mengembangkan dirinya.

II. KOLEKSI PRASEJARAH

Koleksi Prasejarah adalah kumpulan benda-benda peninggalan jaman Prasejarah yang dikumpulkan, dirawat dan dilestarikan oleh Museum Nasional untuk bahan penelitian ilmu pengetahuan.

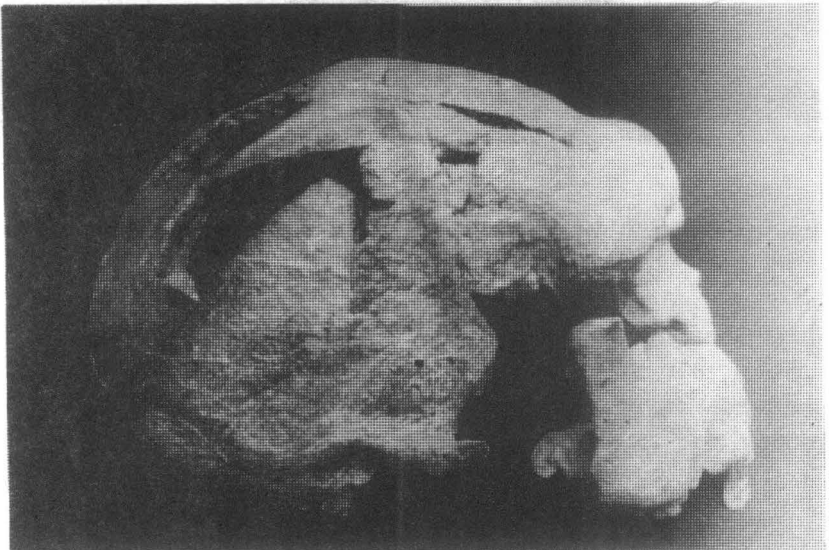
Prasejarah ialah suatu masa sebelum adanya tulisan. Yaitu sejak bumi tercipta sampai manusia menemukan tulisan. Tulisan yang tertua yang ditemukan di Indonesia ialah tulisan huruf Palawa, yang terdapat pada prasasti yang dituliskan pada Yuppa (tiang batu). Prasasti tersebut dibuat pada masa pemerintahan Raja Mulawarman dari Kutai, Kalimantan Timur sekitar abad ke 4 Masehi. Dengan demikian batas antara masa prasejarah dengan masa sejarah ialah sekitar abad ke 4 Masehi.



Prasasti Kutai (Yuppa).

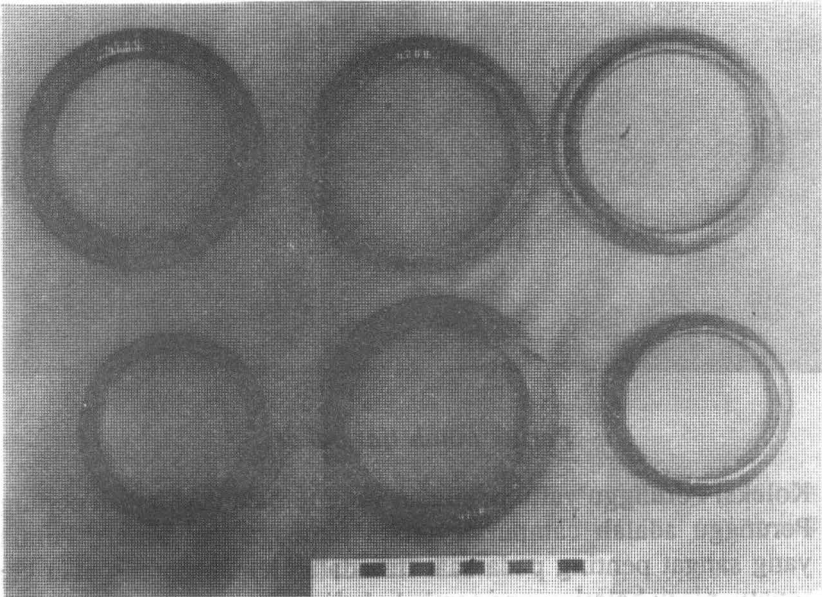
Koleksi Prasejarah Museum Nasional terdiri dari berbagai jenis :

1. Koleksi berupa fosil, yaitu sisa-sisa makhluk hidup yang sudah membatu seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan (kayu). Fosil-fosil manusia dan binatang-binatang purba banyak terdapat di berbagai tempat yaitu :
 - a. Fosil *Meganthropus Paleojavanicus* yang ditemukan di Sangiran, Jawa Tengah.
 - b. Fosil *Phitecanthropus Erectus* yang ditemukan di Trinil, tepi Bangawan Solo.
 - c. Fosil *Homo Soloensis* ditemukan di Ngandong, Jawa Timur.
 - d. Fosil *Homo Wajakensis* yang ditemukan di Desa Wajak, Kediri-Jawa Timur.



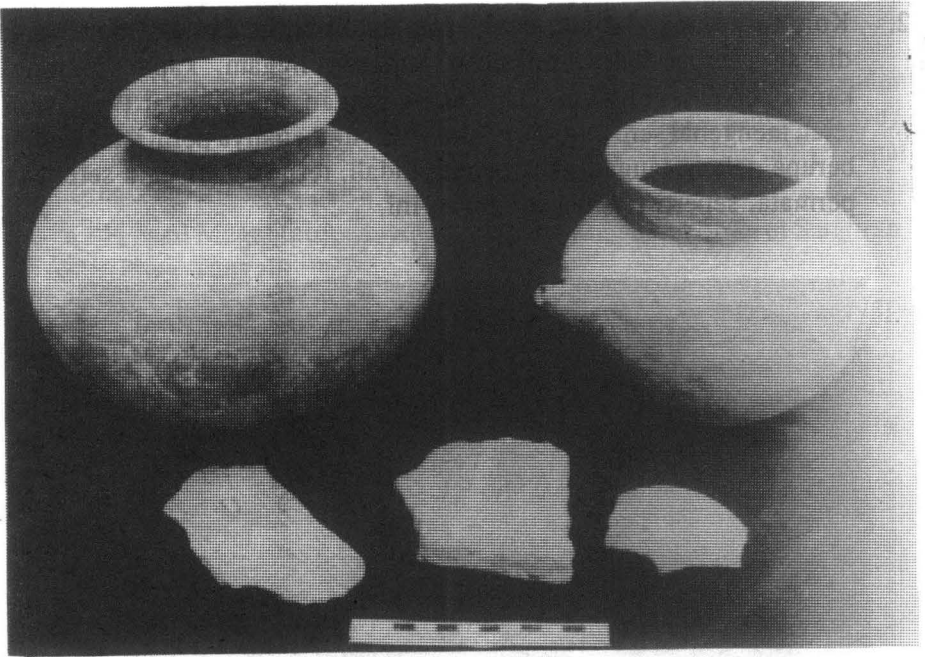
Phitecanthropus Erectus (Homo Erectus) Perhatikan tonjolan di atas mata dan di bagian atas dan belakang kepala yang merupakan ciri-ciri dari tengkorak manusia purba.

2. Koleksi berupa alat-alat batu yang masih kasar dan alat batu yang diasah sampai halus, misalnya kapak genggam, kapak lonjong, kapak persegi, beluncung dan gelang tangan. Masyarakat Prasejarah telah mengenal seni dan kecantikan, terbukti adanya perhiasan wanita berupa gelang tangan yang sangat indah, terbuat dari batu setengah permata, seperti terlihat di bawah ini.



Gelang tangan, batu setengah permata.

3. Koleksi berupa terracotta, yaitu benda-benda yang terbuat dari tanah liat bakar, misalnya tempayan, pendil dan periuk. Benda-benda seperti ini banyak ditemukan bersama-sama dengan tulang belulang manusia, sehingga dapat diketahui bahwa barang itu ikut terkubur bersama mayat. Oleh sebab itu benda-benda tersebut disebut benda bekal kubur dan merupakan sesajian bagi orang yang sudah meninggal.



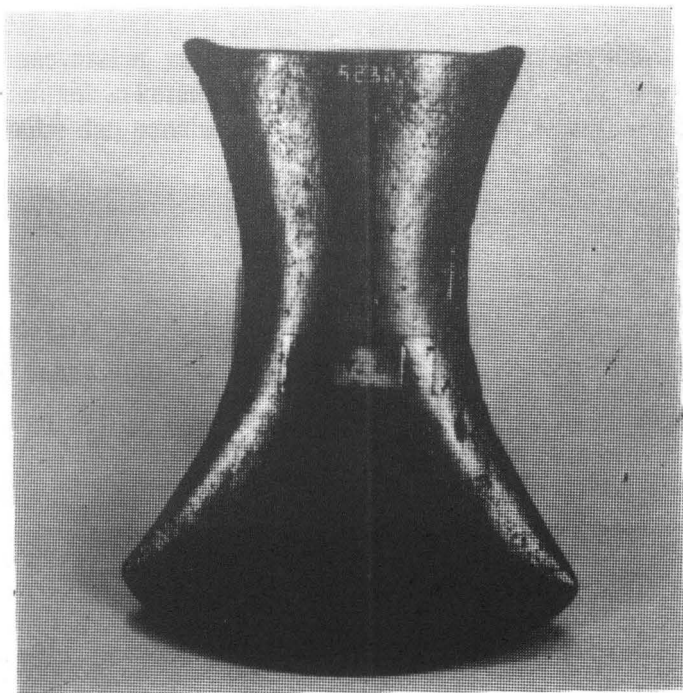
Periuk tanah liat bakar.

4. Koleksi Perunggu yaitu peralatan yang terbuat dari bahan perunggu. Perunggu adalah campuran antara tembaga dan timah. Peralatan yang sangat penting pada saat itu adalah kapak corong atau kapak sepatu, pisau belati, ujung tombak, bejana dan nekara. Kapak corong banyak ditemukan di daerah Bogor dan Sentani (Irian Jaya). Sedangkan nekara ditemukan di berbagai tempat di Indonesia misalnya di Sangeang (NTB), Sumba, Semarang dan Pekalongan.

Jaman Prasejarah, bila dilihat dari cara hidup masyarakatnya, dibagi atas :

1. Jaman mengumpulkan makanan (meramu).

Jaman mengumpulkan makanan adalah masa dimana masyarakat mengumpulkan makanan dari alam sekelilingnya, seperti



Kapak corong. Cara membuatnya ialah dengan mengecor logam yang dituangkan pada sebuah cetakan yang terbuat dari tanah liat bakar.

mengumpulkan buah-buahan dan umbi-umbian yang didapat dari hutan-hutan di sekitar tempat tinggal mereka. Alat-alat yang dipergunakan masih sangat sederhana, terbatas pada alat-alat yang terbuat dari batu kasar yang belum diasah. Batu kasar ini berupa kapak genggam, karena cara menggunakannya digenggam dengan tangan. Kapak genggam merupakan kapak batu yang dibuat dari batu yang dipecah atau dibelah sehingga bagian yang tajam dapat digunakan menggali umbi-umbian, menebang pohon atau untuk memotong kayu. Masyarakat pada masa ini selalu berpindah-pindah tempat tinggal, mencari tempat baru yang masih tersedia bahan makanan.

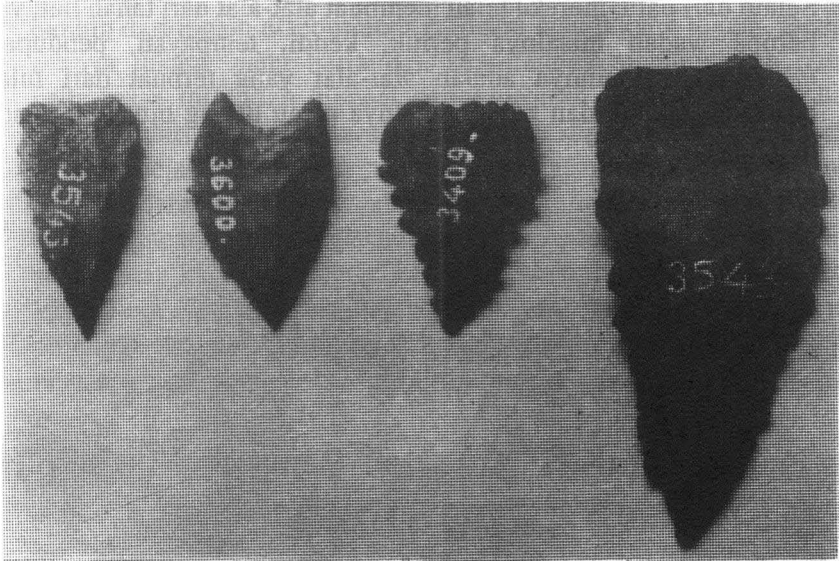


*Kapak genggam
atau kapak berimbas.*

2. Jaman berburu dan menangkap ikan.

Masyarakat pada jaman ini, teknologinya semakin maju. Mereka berburu binatang seperti rusa, kijang, ayam dan lain-lainnya dengan menggunakan tombak, panah yang terbuat dari kayu. Cara lain yang mereka lakukan ialah membuat lobang-lobang jebakan atau menggiring binatang ke arah jurang yang terjal atau dengan perangkap jerat tali. Berburu seperti ini dapat dilakukan perorangan dan juga secara kelompok kecil. Hasil buruan dimakan bersama-sama oleh kelompok mereka. Hal ini menunjukkan sudah ada kegotong royongan masyarakat Prasejarah. Tempat tinggal mereka di dalam gua-gua seperti misalnya Gua Toala di Sulawesi Selatan dan Gua Sampung di Jawa Timur. Di dalam gua tersebut ditemukan alat-alat yang terbuat dari batu kecil (microlit). Selain bertempat tinggal dalam

gua, mereka membuat gubuk-gubuk sederhana di tepi pantai yaitu bagi masyarakat yang mata pencahariannya menangkap ikan dan mengumpulkan kerang. Alat-alat yang mereka gunakan adalah seperti kail, bubu dan panah.

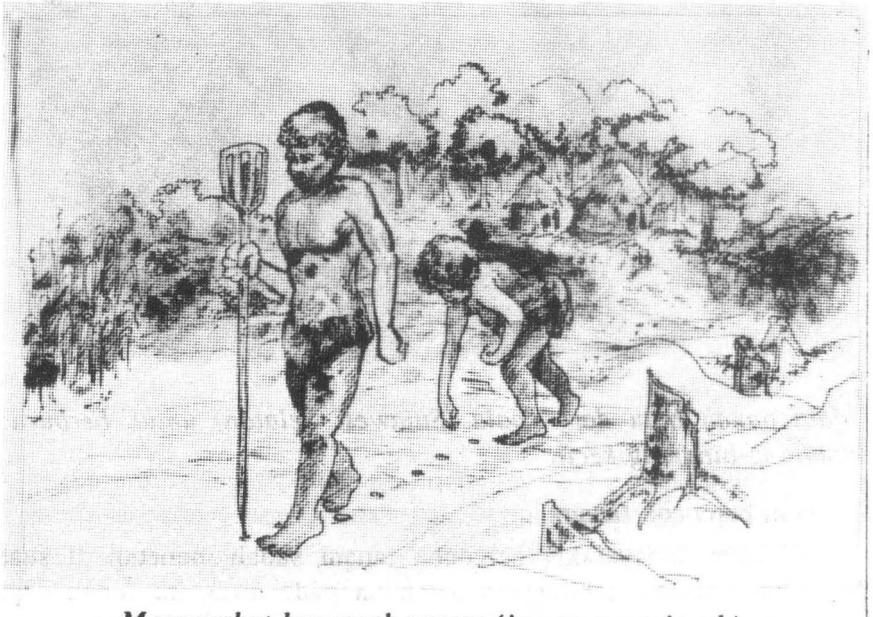


Mata panah batu dari Toala (Sulawesi Selatan) untuk berburu binatang-binatang kecil.

3. Jaman bercocok tanam.

Kehidupan masyarakat bercocok tanam sudah menetap di suatu tempat tertentu, sehingga masyarakat pada masa itu sudah dapat membuat rumah walaupun sederhana. Oleh karena mereka tinggal di suatu tempat dalam jangka waktu lama, maka masyarakat pada waktu itu mulai mengembangkan kesenian dan kerajinan tangan seperti membuat ayaman, menenun dan membuat ukiran. Mereka juga telah mengetahui cara beternak hewan, tetapi yang lebih utama mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam. Mereka menanam umbi-umbian, jagung, jawawut dan padi pada sebidang tanah yang

dikerjakan dengan alat-alat batu. Cara pembuatan peralatan dari batu sudah lebih maju. Mereka telah mengenal jenis-jenis batu yang bermutu tinggi misalnya batu agat, jaspis, kalsedon. Batu itu dibentuk dan digosok sampai halus. Alat-alat itu misalnya kapak persegi, kapak lonjong, batu serpih, beliung, belincung dan sebagainya. Selain dari batu, mereka telah membuat alat-alat dari tanah liat, yang berupa wadah misalnya periuk, kendi, tempayan, pendupaan. Perlengkapan lainnya adalah alat-alat yang terbuat dari tulang binatang, tanduk dan kayu, misalnya pisau tulang binatang, tanduk dan kayu.

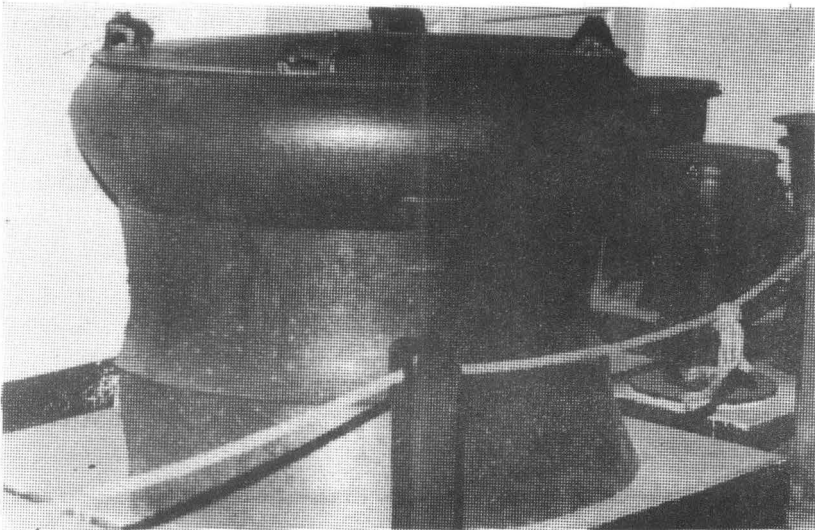


Masyarakat bercocok tanam (jaman prasejarah).

4. Jaman Perundagian.

Masyarakat perundagian (tukang) adalah masyarakat yang pandai membuat barang-barang dari logam. Para tukang itu hidup dalam kelompok-kelompok, seperti kelompok tukang kayu, kelompok tukang

perunggu, kelompok tukang besi dan kelompok lainnya. Pada masa itu mereka telah mengenal cara perdagangan barter yaitu perdagangan dengan cara tukar menukar, misalnya kapak perunggu ditukar dengan barang lain. Peralatan yang terbuat dari logam dibuat dengan cara menuang logam pada cetakan dari tanah liat. Tukang yang membuat barang dari logam disebut undagi logam atau tukang logam. Dengan adanya tukang yang berlainan, keahliannya menunjukkan bahwa pada masa ini sudah dikenal pengkhususan kerja. Beberapa hasil alat-alat dari logam, antara lain nekara, kapak sepatu atau kapak corong, bejana perunggu, patung manusia, hewan dan sebagainya. Nekara adalah semacam genderang perunggu yang diduga digunakan untuk upacara memanggil hujan dan upacara penguburan. Kapak sepatu atau kapak corong adalah alat untuk mengerjakan tanah atau kayu. Juga digunakan untuk alat upacara memulai pekerjaan. Bejana perunggu digunakan untuk tempat air upacara. Patung manusia dan hewan adalah sebagai bekal kubur.



Nekara Perunggu.

Manfaat Koleksi Prasejarah.

Kehidupan sekarang adalah kelanjutan kehidupan masa lalu. Manusia mengembangkan kehidupannya pada masa sekarang karena melihat kekurangannya pada masa lalu. Tradisi kehidupan masa Prasejarah sebagian masih berlanjut dan berkembang sampai sekarang. Banyak hal pada masa sekarang merupakan kelanjutan dari tradisi prasejarah misalnya menanam jagung, berladang, perbintangan, menenun, dan sebagainya. Oleh karena itu untuk mengetahui dan mengembangkan kehidupan pada masyarakat sekarang, maka sebaiknya mempelajari kehidupan masyarakat masa lampau terutama masa prasejarah. Dengan mempelajari dan meneliti fosil manusia prasejarah, dapat diketahui jenis binatang yang hidup pada masa itu. Dengan mempelajari dan meneliti peralatan sehari-hari yang digunakan masyarakat prasejarah, maka dapat diketahui tingkat kemajuan manusia pada masa itu. Penemuan alat-alat upacara dan benda-benda kubur di beberapa daerah di Indonesia adalah satu bukti tingkat kepercayaan manusia pada masa itu, dan masih banyak lagi kehidupan prasejarah yang dapat dipelajari melalui koleksi Prasejarah Museum Nasional.

III. KOLEKSI ARKEOLOGI

Koleksi Arkeologi adalah kumpulan benda-benda purbakala pada masa lampau yang masih bertahan hingga sekarang, sebagian besar koleksi Arkeologi Museum Nasional adalah peninggalan masa pengaruh Hindu dan Budha di Indonesia. Koleksi tersebut berupa arca-arca dewa, arca-arca perwujudan seorang raja, relief-relief candi dan Prasasti. Bahannya dibuat dari batu, tanah liat maupun logam (emas, perak dan perunggu). Arca-arca, relief dan benda-benda arkeologi lainnya merupakan hasil karya para seniman Bangsa Indonesia pada masa lalu (abad ke 4-5). Dari keindahan bentuk dan pahatannya, dapat diketahui betapa tingginya mutu dan keahlian para seniman pada waktu itu.

Peninggalan-peninggalan pada masa pengaruh Hindu dan Budha di Museum Nasional dalam berbagai jenis yaitu :

1. Arca

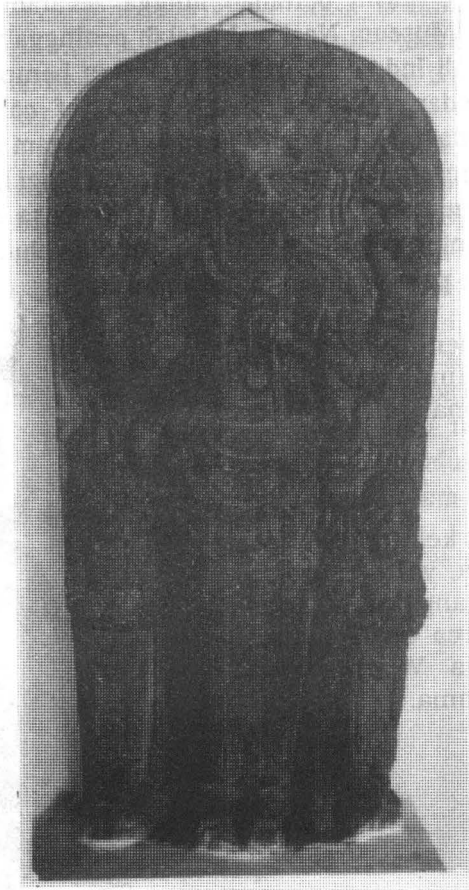
Arca dibagi 2 kelompok :

1. Arca dewa, yaitu merupakan arca yang dipuja, antara lain: arca dewa Syiwa, arca dewa Wisnu, arca dewa Brahma.

Arca dewa Syiwa



- b. Arca perwujudan, yaitu merupakan arca seorang raja yang diwujudkan sebagai seorang dewa yang disembah para penganutnya, untuk tujuan pemujaan seperti arca Hari-Hara.



Arca Hari-Hara

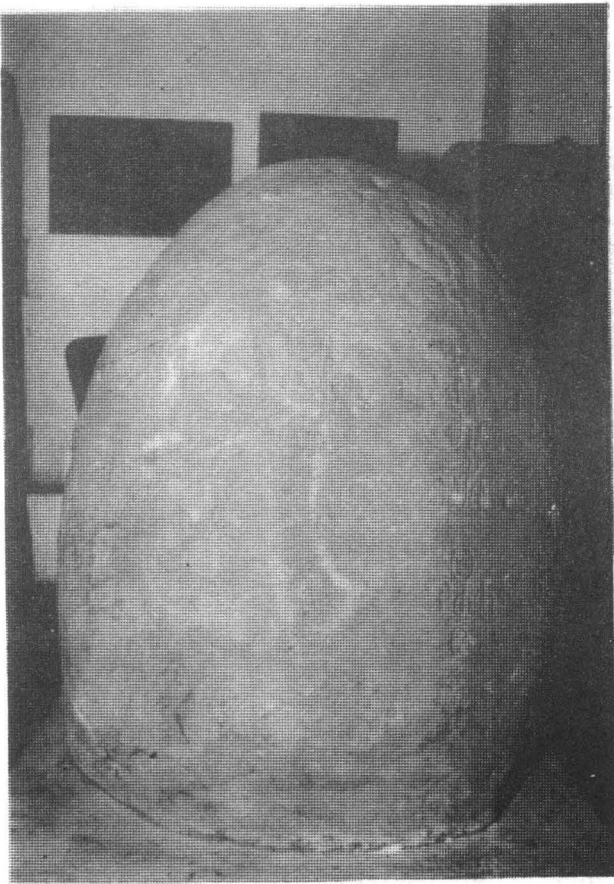
Arca ini digambarkan sebagai Raja pertama Kerajaan Majapahit. Arca ini dikenal sebagai Hari Hara yang berarti : Hari = dewa Wisnu dan Hara = dewa Syiwa. Ke dua dewa ini adalah dewa-dewa tertinggi agama Hindu.

2. Prasasti.

Prasasti merupakan batu tertulis, yaitu tulisan yang dipahatkan pada batu atau lempengan tembaga atau emas dengan huruf Pallawa, Jawa Kuno. Bahasa yang dipakai adalah Bahasa Jawa Kuno, Sansekerta dan Melayu Kuno.

Yang ditulis pada prasasti biasanya adalah :

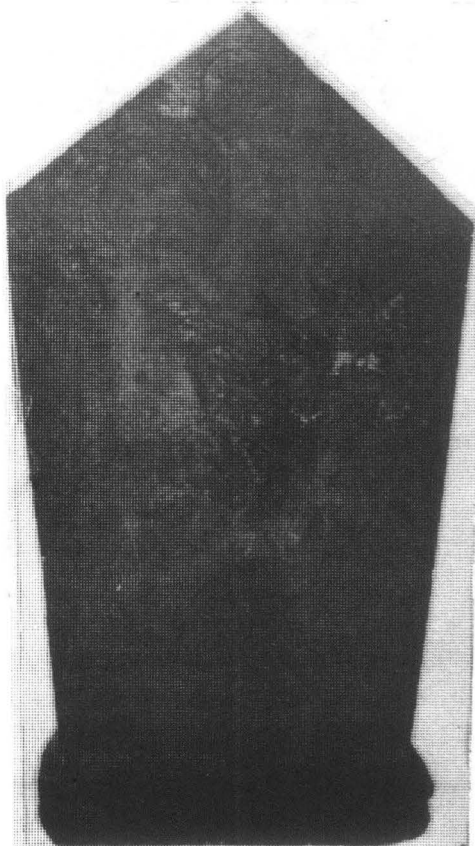
- a. Mengenai pemerintahan pada waktu prasasti itu dibuat, seperti Prasasti Tugu.



Prasasti Tugu

Prasasti ini dibuat atas perintah Raja Purnawarman dari Tarumanegara (Jawa Barat). Isinya menyebutkan tentang pembuatan saluran air dan Raja memberi anugerah kepada para Brahmana yang menyelamatkan pembuatan saluran air itu.

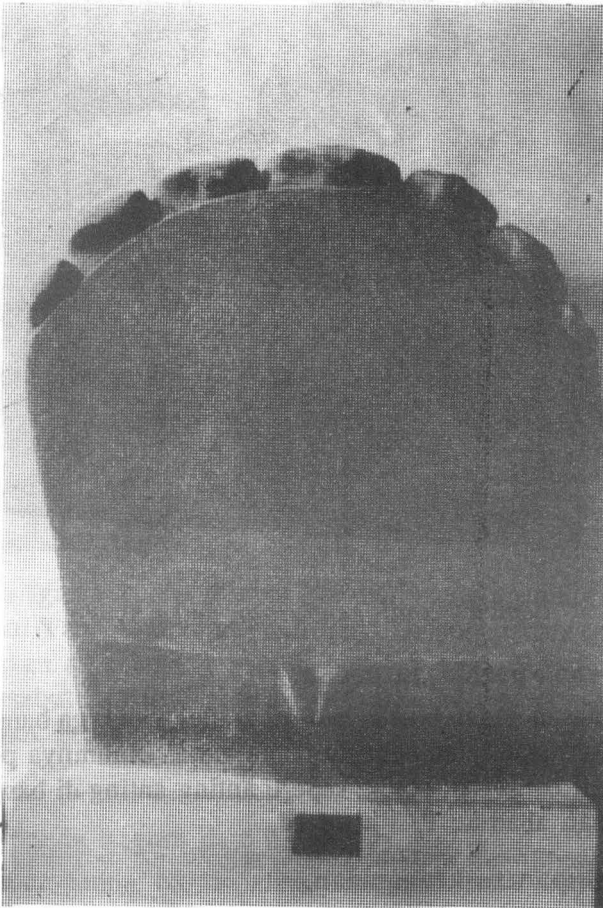
- b. Tentang pembebasan pajak pada suatu daerah yaitu hadiah raja kepada rakyat di daerah sekitar prasasti tersebut, karena mereka telah berjasa kepada pemerintah kerajaan, misalnya berjasa menjaga keamanan atau turut berperang, ketika ada serangan dari luar. Di bawah ini dapat dilihat gambar sebuah prasasti



Prasasti Baru

yaitu prasasti yang dibuat pada jaman Raja Erlangga yang memberi pembebasan pajak kepada rakyat.

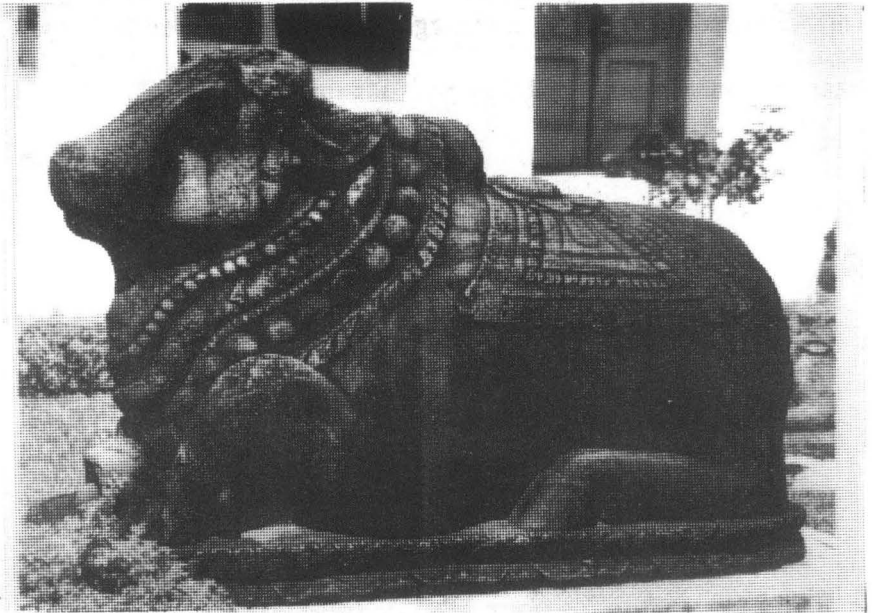
- c. Mengenai kutukan raja bagi orang yang melanggar hukum atau peraturan raja, seperti Prasasti Telaga Ratu yaitu prasasti dari Sumatera (Sriwijaya) yang menerangkan bahwa kutukan diberikan kepada orang yang melanggar peraturan atau perintah raja.



Prasasti Talaga Batu

3. Arca binatang.

Arca binatang dapat digambarkan sebagai kendaraan dewa, penjelmaan dewa dan bentuk binatang yang disebutkan pada ceritera-ceritera mitos (legenda).



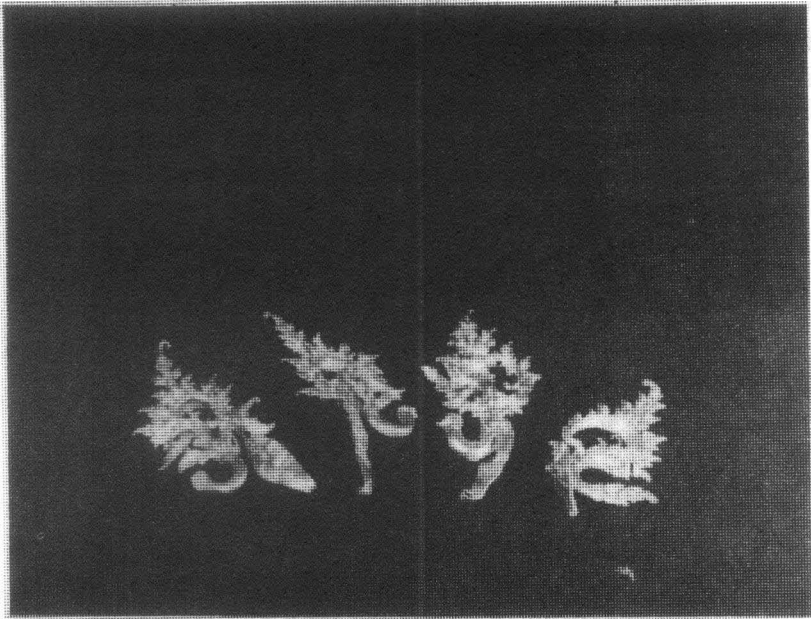
Lembu Nandi, kendaraan dewa Syiwa

4. Benda-benda perhiasan badan.

Perhiasan badan biasanya dipakai oleh keluarga bangsawan atau pejabat kerajaan, atau sebagai tanda mata. Umumnya perhiasan ini dibuat dari emas dan perak, seperti anting-anting di bawah ini yang berasal dari abad ke 13 - abad 14.

5. Alat-alat upacara keagamaan.

Upacara keagamaan biasanya dipimpin oleh seorang pendeta atau ulama. Pendeta agama Hindu disebut Pedande, sedangkan



Anting-anting bermotif tanaman.

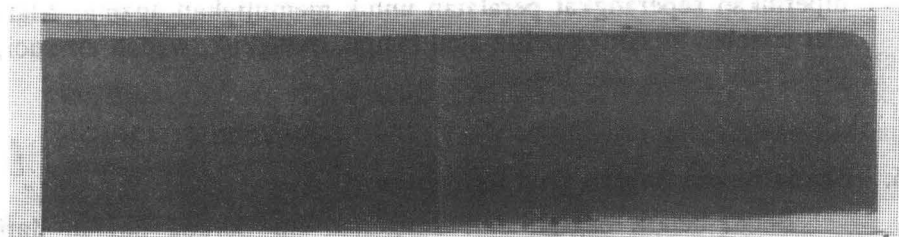
pendeta agama Budha disebut Bhiksu (pendeta Budha laki-laki) dan Bhiksuni (Pendeta Budha perempuan). Dalam upacara agama biasanya diperlukan seperangkat peralatan untuk memuliakan agama. Alat-alat tersebut misalnya pelita atau lampu, mangkuk, wadah air suci, pedupaan, genta atau lonceng.

6. Benda-benda bagian dari bangunan.

Benda-benda bagian dari bangunan ini berupa bagian dari bangunan suci (candi) misalnya peripih, makara, kepala kala, relief-relief ceritera, hiasan pada atap candi dan hiasan pada pintu candi.



Genta atau lonceng



Salah satu relief ceritera, bagian dari bangunan

7. Alat musik.

Jenis alat musik koleksi arkeologi umumnya terbuat dari logam (perunggu) seperti misalnya gong, kenong. Alat musik sejenis ini biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang, dan juga untuk mengiringi tari-tarian adat.



Gong, terbuat dari perunggu

IV. KOLEKSI KERAMIK ASING

Koleksi keramik adalah benda-benda yang berbentuk wadah maupun bukan wadah yang dibuat dari bahan-bahan tanah liat warna merah, batuan warna abu-abu dan porselin warna putih yang dibakar dengan suhu yang tinggi maupun suhu rendah. Di Museum Nasional terdapat bermacam-macam keramik yang berasal dari luar Indonesia seperti Cina, Vietnam, Thailand, Jepang, Arab dan Eropah. Oleh karena itu keramik-keramik ini dinamakan Keramik Asing.

Koleksi Keramik Asing tergolong benda kuno atau termasuk temuan kepurbakalaan, yang merupakan salah satu bukti adanya hubungan masa lalu antara rakyat di Indonesia dengan negara-negara di luar Indonesia.

Ada beberapa dugaan mengenai bagaimana datangnya keramik-keramik itu ke Indonesia :

1. Benda-benda ini datang ke Indonesia sebagai barang dagangan yang diperjualbelikan, walaupun jual beli itu dijalankan dengan cara tukar menukar, misalnya tukar menukar dengan barang-barang hasil alam Indonesia. Sebagai barang dagangan, benda-benda ini biasanya merupakan hasil produksi massal, oleh karena itu mutunya tergolong biasa saja atau kasar.
2. Benda-benda ini ada yang datang sebagai hadiah, misalnya tukar menukar hadiah antara penguasa / pembesar kerajaan di Cina dan di Indonesia. Sebagai barang hadiah biasanya keramik tersebut merupakan hasil produksi istana. Jadi mutunya sangat baik dan halus.
3. Benda-benda ini ada yang datang sebagai barang pindahan yang dibawa oleh si pemilik benda, sewaktu pindah ke Indonesia.

Di kalangan masyarakat Indonesia, keramik-keramik kuno memiliki bermacam-macam kegunaan antara lain :

1. Dihargai sebagai barang warisan dari nenek moyang mereka setelah melalui beberapa keturunan, dan harus dijaga baik-baik.

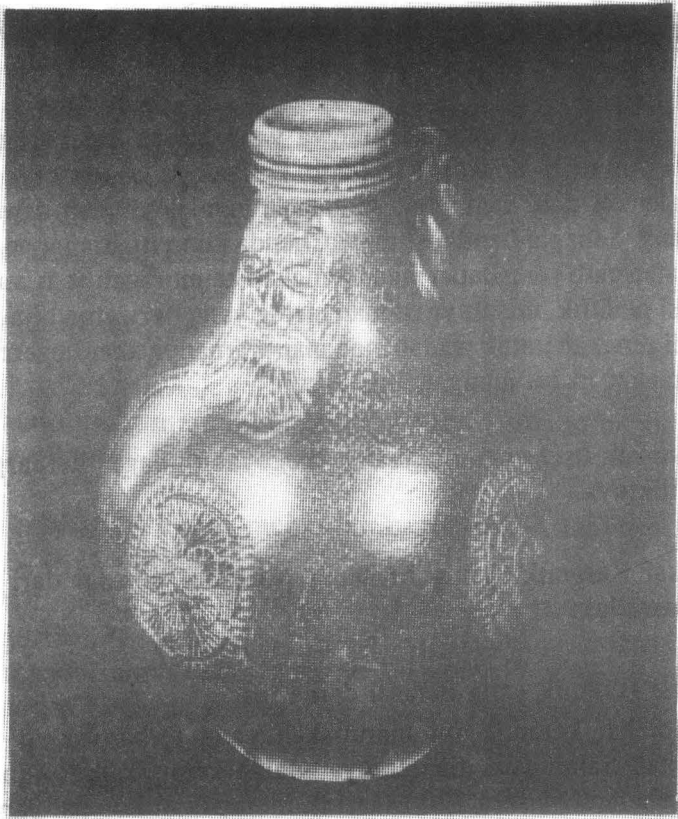
2. Digunakan sebagai barang hiasan rumah, misalnya piring sebagai pajangan, jambangan sebagai tempat bunga dan lain-lain.
3. Dianggap sebagai benda istimewa yang hanya dipergunakan pada waktu upacara-upacara tertentu, misalnya upacara kelahiran, perkawinan dan kematian, termasuk juga pemujaan arwah nenek moyang. Sebagai benda istimewa, benda kuno itu dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat mendatangkan keuntungan atau kemalangan bagi si pemilik, misalnya sebuah piring yang berwarna hijau seladon, bila digunakan untuk wadah makanan warnanya akan segera berubah, bila makanan itu mengandung racun.
4. Digunakan sebagai lambang kekayaan bagi keluarga yang memilikinya.

Koleksi Keramik Asing Museum Nasional berasal dari berbagai negara, antara lain :

- a. Koleksi keramik yang berasal dari Cina.

Koleksi keramik ini merupakan yang terbanyak di Museum Nasional. Salah satu diantaranya adalah keramik dari Dinasti Han (206 sebelum Masehi 220 Masehi), merupakan koleksi yang paling tua yang dimiliki Museum Nasional. Bentuknya masih sangat sederhana dan kasar. Biasanya diperuntukkan sebagai tempat abu jenazah.

- b. Selain dari Cina, juga terdapat keramik-keramik yang berasal dari Thailand (abad 14-16 Masehi), Vietnam (abad 14-16 Masehi), Jepang (abad 17-19 Masehi).
- c. Keramik yang berasal dari Arab (abad 18-19 Masehi)
- d. Keramik yang berasal dari Eropah (abad 17-19).



Keramik yang berasal dari Eropa (abad 17-19).

Dilihat dari bentuknya, koleksi Keramik Asing Museum Nasional ada berbagai macam, misalnya piring, mangkuk, jambangan bunga, ceret, kendi, buli-buli, pedupaan, wadah buah, bangku taman dan tempayan. Tempayan yang sangat terkenal misalnya di kalangan penduduk pedalaman pulau Kalimantan, yang digunakan untuk wadah air, wadah makanan atau tempat tulang belulang nenek moyang mereka.



Keramik yang berasal dari Thailand dan Jepang.



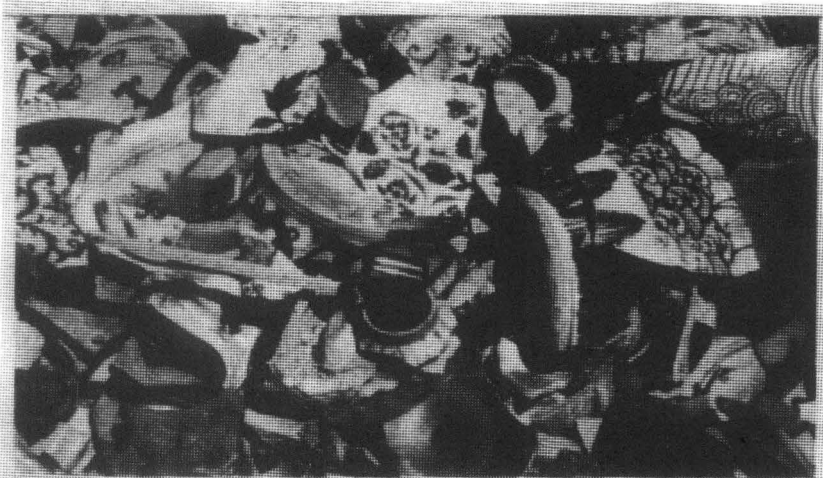
Keramik yang berasal dari Arab.

Botol-botol ini diduga digunakan untuk wadah air zam-zam yang dibawa oleh peziarah haji yang kembali ke Indonesia.

Selain keramik-keramik yang utuh di Museum Nasional juga dipamerkan keramik-keramik pecahan, walaupun keramik itu pecahan, tetapi nilainya sama dengan yang utuh, yaitu dapat membantu para peneliti dalam penyusunan sejarah Indonesia.



Tempayan dari Kalimantan.



Pecahan Keramik dari Trowulan.



Keramik Cina dari Dinasti Han.

V. KOLEKSI MUMISMATIK DAN HERALDIK

Koleksi Numismatik adalah kumpulan mata uang, sedangkan koleksi Heraldik adalah kumpulan tanda-tanda jasa. Koleksi numismatik dan tanda jasa Museum Nasional berasal dari berbagai negara di dunia, yang berjumlah + 12.000 buah. Mata uang ini terbuat dari logam, kertas, bambu, kain dan lain-lain. Bentuknya bermacam-macam, tetapi pada umumnya bundar dan segi empat panjang.

Koleksi mata uang dibagi dua kelompok, yaitu mata uang Indonesia dan mata uang asing.

A. Koleksi mata uang Indonesia

Koleksi mata uang Indonesia dapat menceritakan Sejarah Indonesia dari masa ke masa :

1. Masa perkembangan Agama Hindu dan Budha (abad ke 5-15 Masehi).

Bangsa Indonesia telah lama mengenal mata uang sebagai alat tukar. Alat tukar itu dibuat karena perdagangan pada masa itu semakin ramai. Pada mulanya orang berdagang secara barter, artinya satu barang ditukar dengan barang lain yang dibutuhkan. Ketika Bangsa Indonesia menjalin hubungan dagang dengan orang asing misalnya dari Cina, India, Arab, dan lain-lain (abad ke 5-15 M) kebudayaan asing mulai bercampur baur dengan Kebudayaan Indonesia. Di antara kebudayaan asing yang paling menonjol adalah kebudayaan India. Akibat lama bergaul dengan orang-orang India itulah maka ajaran Hindu dan Budha berkembang pesat di Indonesia. Bukti-bukti peninggalan kebudayaan ini antara lain bangunan candi, arca, prasasti dan mata uang. Kerajaan-kerajaan yang terkenal pada masa itu ialah Kerajaan Mataram dan Kerajaan Majapahit, yang mempergunakan mata uang, baik yang terbuat dari emas maupun perak dan tembaga. Mata uang yang dikenal pada masa itu adalah mata uang "MA".

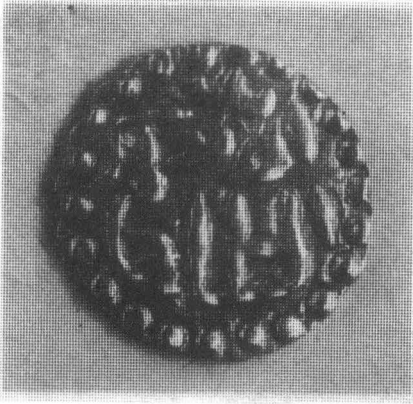


Uang Gobog dengan relief gambar manusia

Relief semacam ini dapat dilihat pada candi-candi yang dibangun pada jaman Majapahit. Relief menggambarkan cerita rakyat. Uang Kepeng ini disebut uang "Gobog".

2. Masa Perkembangan agama Islam (abad 13-19 Masehi).

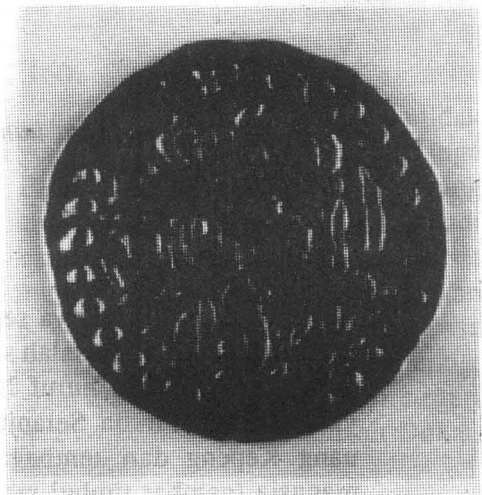
Agama Islam mulai berkembang di Indonesia menjelang akhir abad ke 13. Agama Islam masuk ke Indonesia. Melalui Indonesia bagian Barat, yaitu Aceh (Sumatera Utara). Disinilah untuk pertama kalinya berkembang sebuah kerajaan yang bercorak Islam. Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan ini membuat dan mengedarkan uang di wilayahnya sendiri, bahkan peredarannya sampai melampaui batas wilayahnya. Mata uang pada masa itu mempergunakan tulisan huruf Arab dan angka tahun Hijrah, seperti mata uang kerajaan Pasai yang disebut "Derham" (Arab : Dirham).



Uang Dirham

Demikian pula di kerajaan Palembang (Sumatera) terdapat mata uang "Piti". Selain di Sumatera agama Islam masuk juga di Sulawesi yaitu kerajaan Goa dan Buton. Mata uang yang dikenal di Goa adalah mata uang yang disebut "Jinara" atau "Dinara" (Arab : dinar) yang terbuat dari emas.

Mata uang "Dinara"

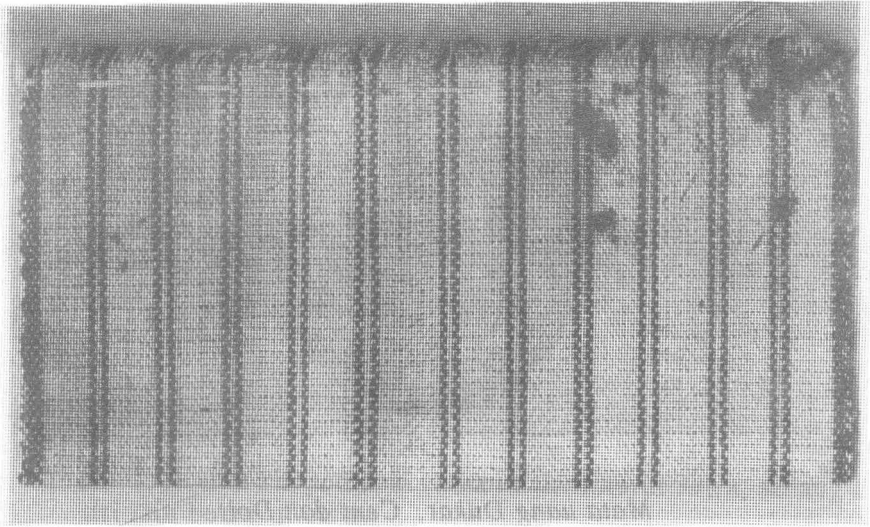




Mata uang "MA"

Mata uang ini bentuknya seperti kancing baju dan terbuat dari emas dan perak. Pada salah satu sisinya tertulis "MA", singkatan dari MASA, dalam huruf Nagari yaitu salah satu jenis huruf yang dikenal di India. Selanjutnya pada jaman Majapahit beredar uang Kepeng dari tembaga dengan ciri khusus yaitu relief manusia (gambar timbul manusia), seperti wayang kulit.

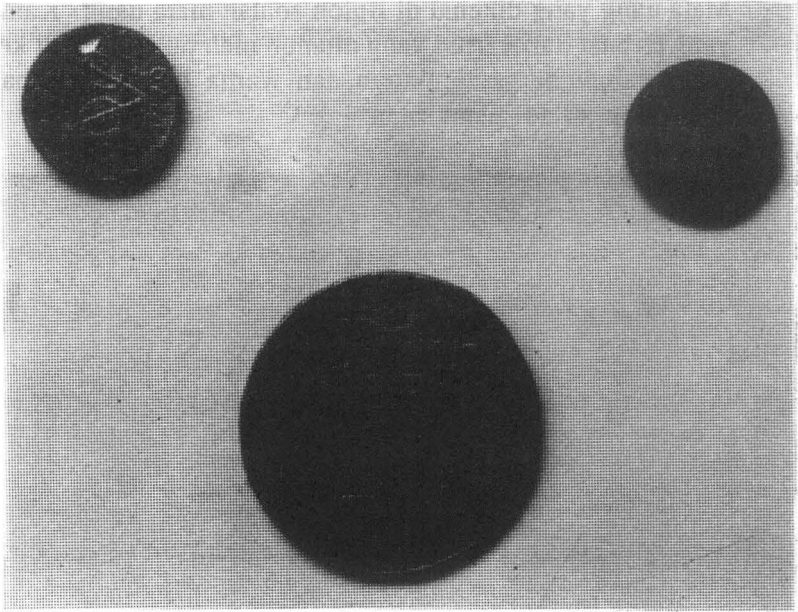
Mata uang yang dikenal di Buton adalah mata uang “Kampua”, yang terbuat dari kartun yang ditenun oleh putri-putri di keraton setiap tahun berganti ukuran dan warna benang tenunannya, agar tidak terjadi pemalsuan.



Mata uang "Kampua"

3. Mata uang penjajahan (th. 1602 -1945)

Memasuki awal abad ke 16, arus perdagangan di Indonesia tidak saja dari negara-negara di Asia (India, Cina, Arab), tetapi juga pedagang dari Eropah. Pada mulanya pedagang-pedagang Portugis dan Spanyol meramaikan tempat-tempat yang menjadi pusat perdagangan di Indonesia. Pada akhir abad ke 16, Indonesia didatangi pedagang-pedagang dari Belanda yang dikenal dengan nama “VOC” (Vereenigde Oost-Indische Compagnie). Pada jaman VOC ini banyak sekali mata uang yang beredar untuk membiayai pembangunan dan kelancaran ekonomi di negeri jajahan. Mata uang yang beredar pada masa ini adalah Dukat, Schelling, Gulden, Stuiver dan Doit.

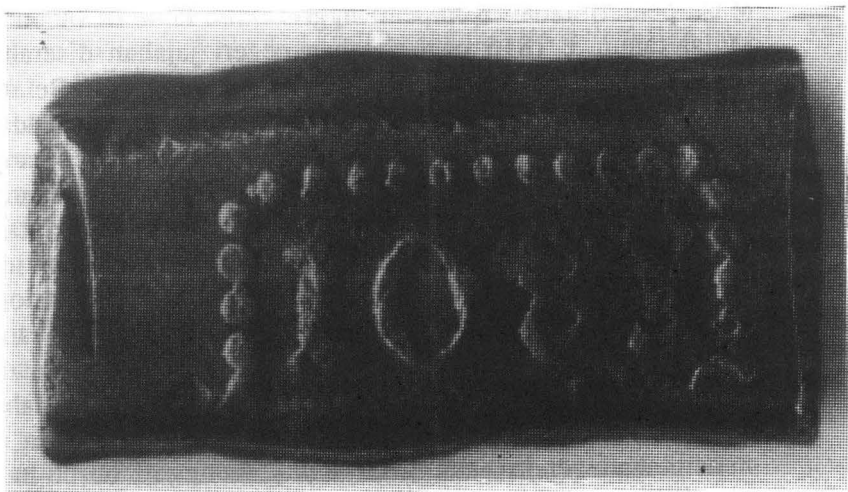


Mata uang Dukat, Cent dan Doit.

Keadaan keuangan VOC atau kompeni Belanda pernah mengalami krisis akibat persediaan mata uang makin menipis, sehingga pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19 ditetapkanlah untuk membuat mata uang darurat yang disebut uang “Bonk”.

Mata uang Bonk ini bentuknya segi empat tak beraturan buatannya, terlihat kurang rapih, dibandingkan dengan mata uang yang pernah beredar sebelumnya.

Pada tahun 1811, Inggris menduduki beberapa daerah di Kepulauan Indonesia. Kompeni Inggris banyak mencetak dan mengedarkan mata uang di Indonesia, diantaranya dikenal dengan sebutan ‘RUPEE JAWA’. Mata uang ini dibuat dari emas dan



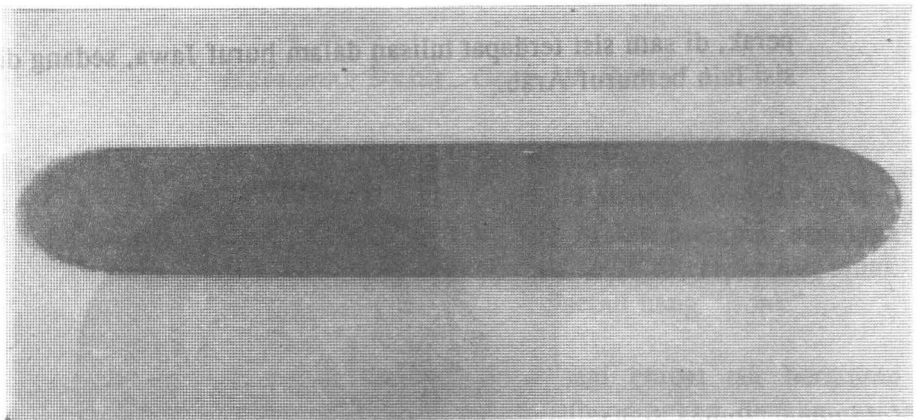
Mata uang Bonk

perak, di satu sisi terdapat tulisan dalam huruf Jawa, sedang di sisi lain berhuruf Arab.



Mata uang "Rupiah Jawa"

Masa pemerintahan Kompeni Inggris tidak lama di Indonesia. Mulai tahun $\pm$ 1816 pemerintahan negeri jajahan diserahkan kepada Kerajaan Belanda. Di bawah pemerintahan Belanda, Indonesia semakin menderita. Diantaranya yang terkenal adalah perang Diponegoro, Perang Paderi dan Perang Aceh, peperangan ini menelan biaya yang sangat besar, sehingga kas keuangan negeri Belanda menjadi kosong. Lalu Belanda menciptakan "Tanam Paksa" di Indonesia dan rakyat dipaksa menanam tebu, kopi, karet dan teh yang sangat laku di pasaran Internasional. Akibatnya Belanda memperoleh pemasukan uang yang sangat besar, tetapi sebaliknya rakyat Indonesia menjadi sangat menderita. Di Indonesia pada waktu itu banyak berdiri perusahaan partekelir atau swasta yang membuka usaha perkebunan dan menciptakan sendiri alat tukar untuk menggaji buruh-buruh yang bekerja di perkebunannya. Alat tukar ini disebut "Token" yang beredar terbatas, khususnya di daerah perkebunan.



Uang "Token".

Memasuki pertengahan abad ke 20, terjadi perang dunia ke II. Jepang muncul sebagai kekuatan baru dan pada tahun 1942

Jepang berhasil menduduki Indonesia. Pada waktu itu Jepang mengedarkan uang kertas yang dicetak dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Jepang, Belanda dan bahasa Indonesia.

4. Masa perjuangan fisik (1945 - 1949).

Kemerdekaan Indonesia terwujud pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada waktu kemerdekaan yang berumur muda ini mendapat rongrongan dari luar, yaitu "Nica" (Pemerintahan Sipil Hindia Belanda) yang ingin berkuasa kembali di Indonesia. Pemerintahan Sipil Hindia Belanda ini juga mengedarkan uang yang disebut "Uang Merah", sedangkan pemerintah Indonesia yang baru saja merdeka, juga mengedarkan uang yang disebut "ORI" (Oeang Repoebliek Indonesia).



Uang "ORI"

5. Masa Pembangunan (1950 sampai sekarang).

Masa selanjutnya adalah masa Indonesia membangun di segala

bidang, antara lain bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Dalam hal keuangan, pencetakan uang dan peredarannya sudah mantap. Antara tahun 1950 sampai dengan sekarang banyak sekali uang Indonesia, baik uang logam maupun uang kertas, dicetak dengan gambar beraneka ragam. Ada uang dengan gambar seri pahlawan nasional, seri binatang dan lain-lain.

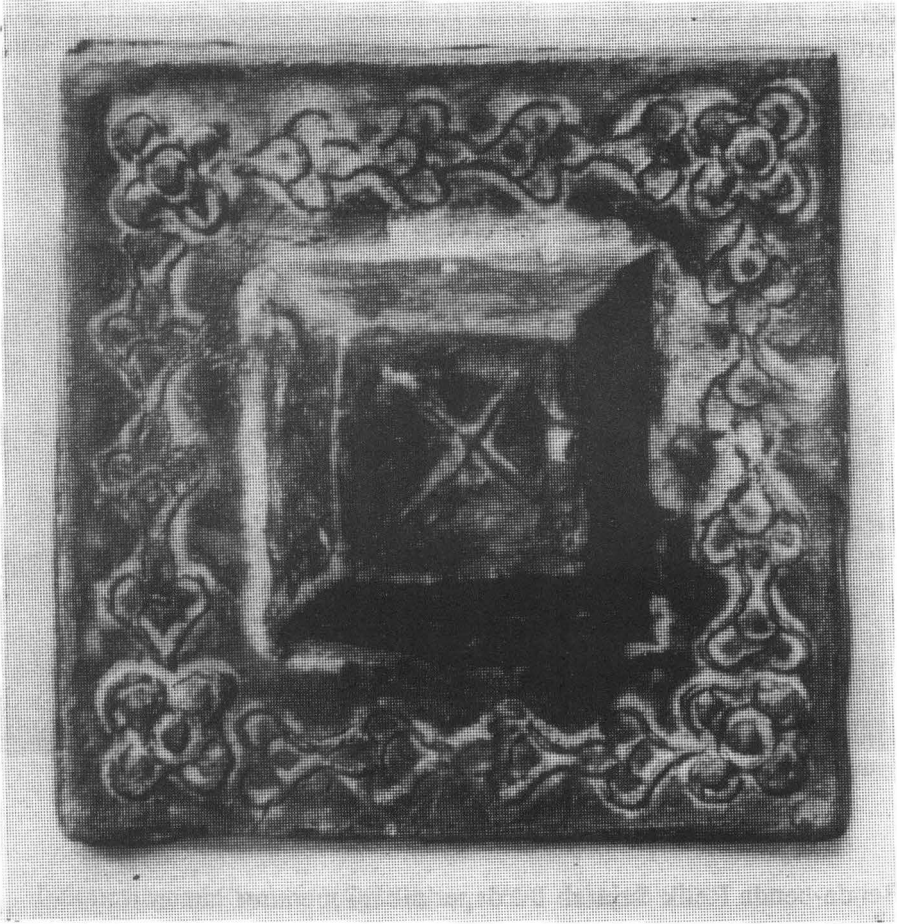


Mata uang R.I. (Lima rupiah).

B. Mata uang Asing.

Setiap negara asing yang mencetak uang juga mempunyai sejarah bangsa sendiri. Jika sejarah bangsa-bangsa di dunia ini ditulis satu persatu tentu diantaranya akan sangat panjang. Oleh sebab itu disini akan diterangkan koleksi mata uang dari salah satu negara, yaitu Malaysia. Malaysia adalah negara tetangga Indonesia di Asia Tenggara. Sepanjang sejarah, di negeri ini pernah beredar aneka ragam mata uang. Bentuk mata uangnya sangat unik dan menarik. Satu diantaranya adalah apa yang disebut sebagai uang "Tampang". Bentuknya mirip topi, ukurannya hampir

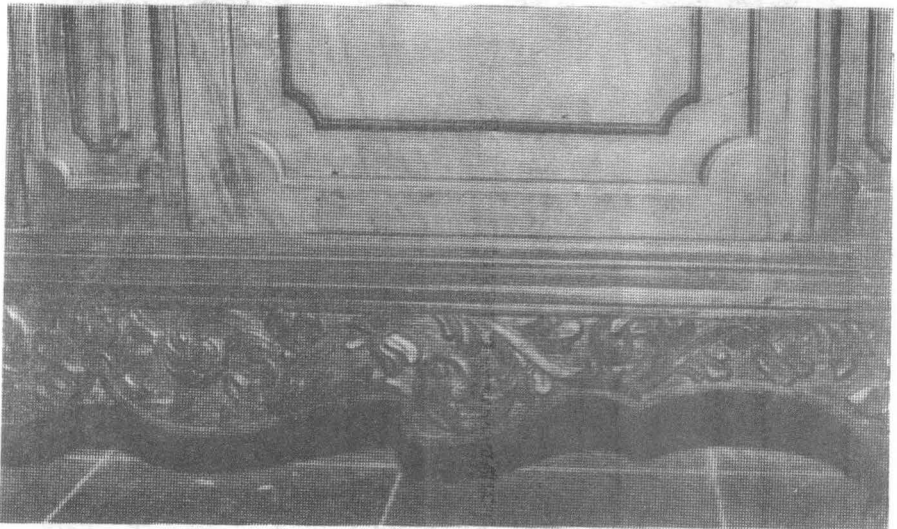
sebesar telapak tangan dewasa dan dibuat dari timah. Uang tampang ini beredar dan berlaku di Kerajaan Pahang (Malaysia) pada abad ke 19.



"Uang Tampang" dari Malaysia.

VI. Koleksi Relik Sejarah

Koleksi Relik Sejarah, menyimpan benda-benda peninggalan Bangsa asing terutama Bangsa Eropah, yang pernah menjajah Bangsa Indonesia seperti Inggris, Portugis, dan Belanda. Benda-benda tersebut ada yang berasal dari luar negeri dan ada pula yang dibuat di Indonesia. Benda-benda yang dibuat di Indonesia dapat dilihat pada ragam hias yang terdapat pada meriam, gerabah dan perabot rumah tangga yaitu yang berbentuk ragam hias tumpal, sulur-suluran dan binatang. Koleksi yang tersimpan di Museum Nasional, di ruang relik sejarah berasal dari abad ke 16 hingga abad ke 19.



Bagian bawah lemari dengan ragam hias sulur-suluran.

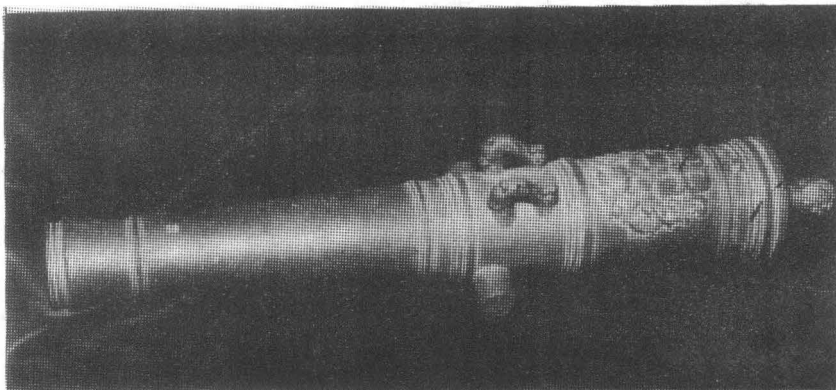
Benda-benda Relik Sejarah ini dapat dibagi menurut jaman :

1. Indonesia pada jaman Portugis (abad ke 16).

Museum Nasional memiliki benda-benda Sejarah yang disimpan

di ruang Relik Sejarah, yang merupakan bukti-bukti bahwa Bangsa Portugis pernah berusaha menjajah Indonesia yaitu :

a. Meriam Kuno, peninggalan Bangsa Portugis.



Meriam peninggalan bangsa "Portugis".

b. Batu bertulis "Padrao" yang dibuat pada tahun 1522, dibuat sebagai tanda peringatan diadakannya perjanjian antara kerajaan Pajajaran dengan Portugis. Portugis bermaksud mendirikan pangkalan dan kantor Dagang di Pelabuhan Sunda Kelapa. Kerajaan Pajajaran bersedia memenuhi permintaan Portugis dengan syarat Portugis harus membantunya menghadapi Kerajaan Demak. Tetapi keinginan tersebut belum terlaksana, karena kerajaan Demak dibawah pimpinan Fatahillah berhasil merebut Sunda Kelapa pada tahun 1527. Kemenangan ini ditandai dengan penggantian nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta.

2. Indonesia pada jaman VOC (tahun 1602 - tahun 1799)

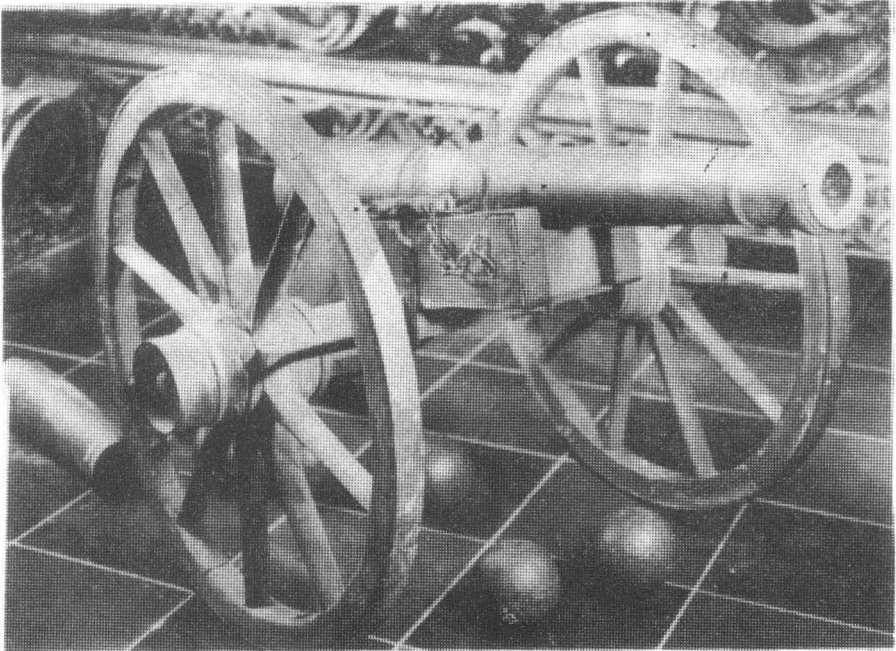
Belanda tiba di Indonesia tahun 1596, dipimpin oleh Cornelis De Houtman. Sejak itu banyak pedagang Belanda melakukan



Batu bertulis "Parao"

pelayaran menuju Indonesia. Hal ini menyebabkan adanya persaingan antara pedagang-pedagang Belanda dengan Portugis, Spanyol dan Inggris. Sehingga terbentuklah sebuah "Kongsi Dagang" atau VOC. Dari sebuah badan dagang, VOC berkembang menjadi suatu organisasi yang mempunyai kekuasaan di Indonesia. Kekuasaan VOC berkembang karena keberhasilannya menggunakan politik memecah belah. VOC melaksanakan politik monopoli di bidang perdagangan. Politik ini mengakibatkan timbulnya beberapa perlawanan oleh Bangsa

Indonesia. Di dalam peperangan tersebut Belanda mempergunakan senjata meriam yang sekarang disimpan di Museum Nasional. Di atas meriam tersebut biasanya terdapat tulisan VOC serta tertera juga tempat pembuatannya.



Meriam peninggalan VOC.

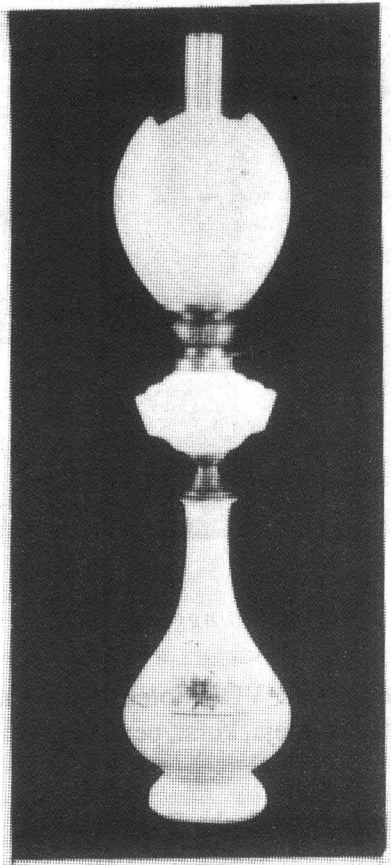
Benda-benda peninggalan VOC koleksi Museum Nasional lainnya adalah : gelas, keramik, meja, kursi, pembatas ruangan, pot, tempayan dan lonceng.

3. Indonesia pada masa Bataafsche Repeoblik (th 1790 - th. 1806)

VOC dibubarkan pada tahun 1799 dan sejak itu pemerintahan di Indonesia diambil alih pemerintah Belanda yang berada di Negeri

Belanda. Pemerintah ini dikenal dengan Bataafsche Repoebliek dan berlangsung hingga 1806.

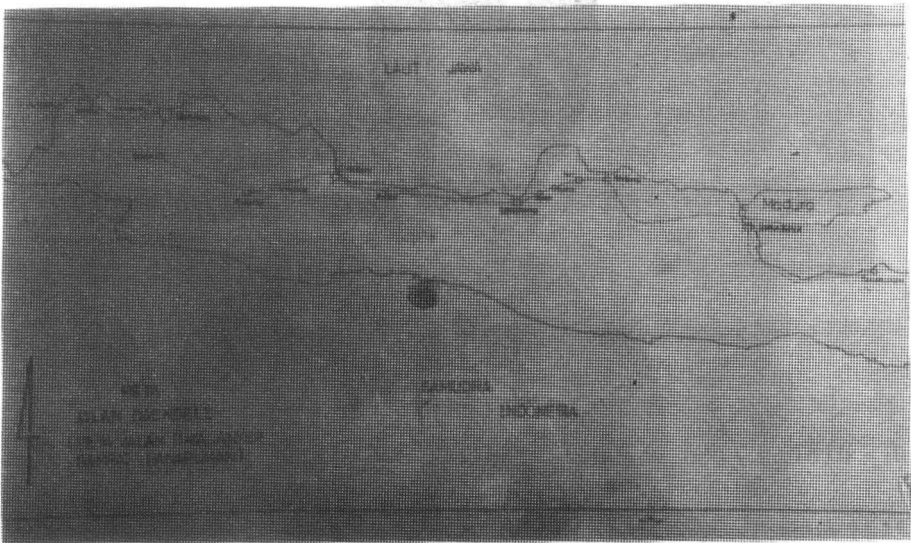
Koleksi peninggalan masa Bataafsche Repoebliek antara lain adalah piring ramuan dan lampu duduk. Lampu duduk ini diketemukan di Madiun dan dibuat di Jerman pada tahun 1800. Kemungkinan besar pedagang-pedagang Eropah membawanya ke Indonesia untuk perdagangan.



Lampu duduk tahun 1800.

4. Indonesia pada jaman Perancis (th 1806 - th 1811).

Pemerintah BATAAFSCHE REPOEBLIK di Indonesia berakhir pada tahun 1806. Hal tersebut disebabkan antara lain Belanda pada waktu dikuasai Perancis. Perancis di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte, berhasil menduduki Negeri Belanda. Maka sejak itu Indonesia menjadi daerah jajahan Perancis. Tahta kerajaan Belanda diserahkan Napoleon kepada Louis Bonaparte, yang menugaskan Gubernur Jenderal Daendels untuk menjalankan pemerintahan di Indonesia. Politik dijalankan Daendels sangat merugikan rakyat Indonesia, misalnya rakyat dipaksa bekerja rodi untuk membuat jalan Raya dari "Anyer sampai Panarukan".



"Jalan Raya Anyer sampai Panarukan"

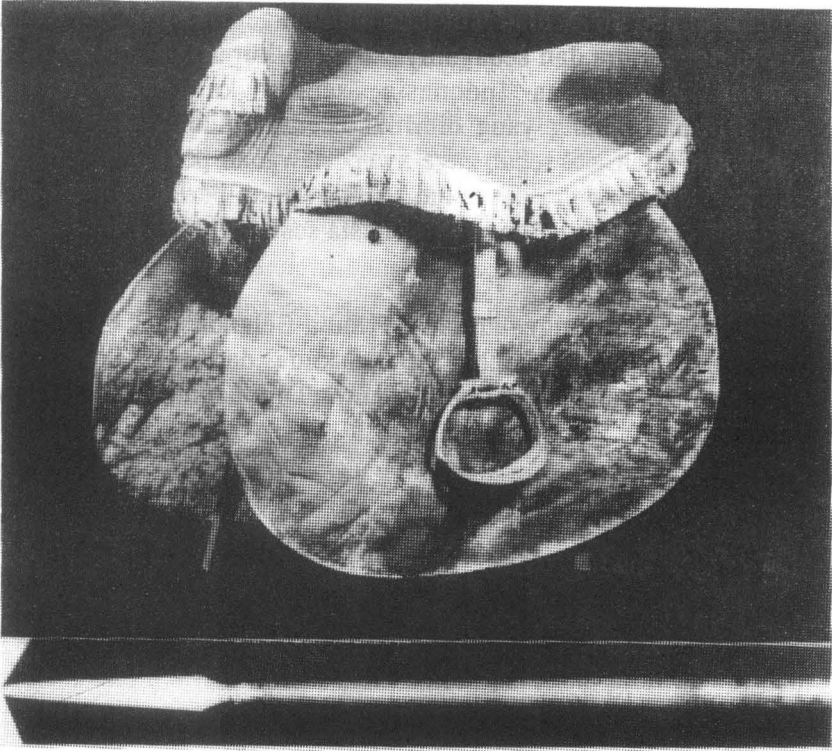
5. Indonesia pada jaman kekuasaan Inggris (tahun 1811-tahun 1816)

Masa kekuasaan Perancis di Indonesia berakhir pada tahun 1811. Berdasarkan Kapitulasi Tuntang, pada tanggal 18 September

1811, maka Indonesia secara resmi menjadi jajahan Inggris. Gubernur Jenderal Sir Thomas Stanford Raffles ditugaskan untuk mewakili pemerintahan Inggris di Indonesia. Raffles adalah salah seorang negarawan yang tertarik pada bidang kebudayaan. Minatnya terhadap kebudayaan tercermin pada usahanya mempelajari sejarah adat istiadat Jawa. Oleh karena itu pada masa pemerintahannya, para seniman membuat sebuah patung "Gubernur Jenderal Raffles" yang terbuat dari perunggu.



Patung "Gubernur Jenderal Raffles"



Pelana Kuda dan Tombak Pangeran Diponegoro

6. Indonesia pada jaman pemerintahan Hindia Belanda (th. 1816 - th. 1842)

Konvensi London tahun 1814 dan Muktamar Wina tahun 1815, memutuskan bahwa Inggris harus menyerahkan kembali bekas jajahan Belanda kepada Kerajaan Belanda, termasuk Indonesia. Netherlands Indie (Hindia Belanda) adalah nama yang diberikan Belanda untuk menyebut Indonesia, setelah mereka berkuasa. Usaha Belanda untuk mengembangkan kekuasaannya di Indonesia mendapat perlawanan dari Bangsa Indonesia. Beberapa perlawanan terhadap

Belanda, antara lain adalah perlawanan Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Pattimura dan sebagainya. Karena kurang adanya persatuan di kalangan Bangsa Indonesia, seperti kurang memadainya perlengkapan perang yang dimiliki Bangsa Indonesia pada waktu itu, mejadi salah satu sebab gagalnya perlawanan-perlawanan terhadap Belanda. Meskipun demikian, perlawanan-perlawanan tersebut menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia sesungguhnya adalah bangsa yang tidak suka dijajah.

Salah satu peninggalan masa Hindia Belanda yang tersimpan di Museum Nasional adalah "Pelana kuda dan tombak Pangeran Diponegoro", yang digunakan Pangeran Diponegoro untuk melawan Belanda.

VII. KOLEKSI ETNOGRAFI

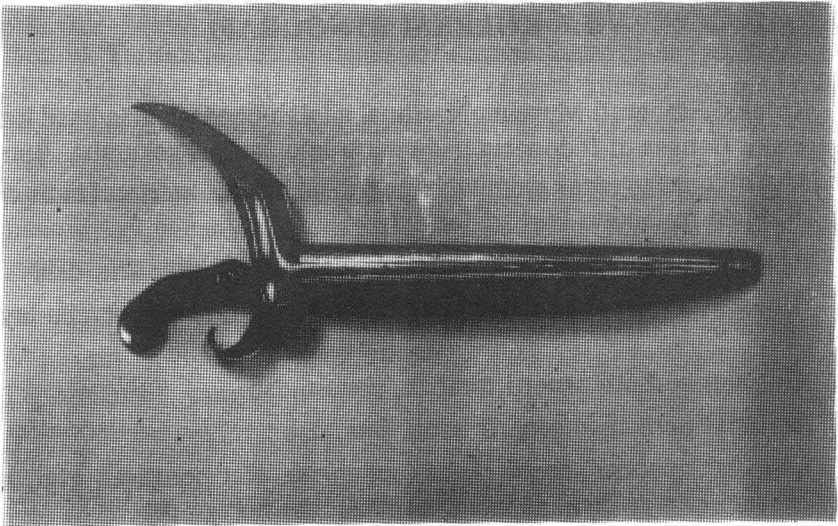
Koleksi Etnografi Museum Nasional adalah benda-benda hasil karya Suku-suku Bangsa di Indonesia pada masa lalu sampai sekarang. Benda-benda itu digunakan untuk memudahkan dan meningkatkan taraf hidupnya. Benda-benda itu antara lain adalah :

1. Alat-alat pertanian seperti cangkul, waluku, ani-ani, arit, dsb.
2. Alat-alat transportasi seperti kereta kuda, sado, bendi, perahu layar, dsb.
3. Alat-alat berburu seperti tombak, panah, dsb.
4. Alat-alat perikanan seperti bubu, jala, dsb.
5. Alat-alat upacara seperti jimat, pedupaan, alat pengasah gigi, alat upacara perkawinan, sunatan, pembakaran mayat, dsb.
6. Alat-alat industri seperti alat-alat pandai besi, canting untuk membatik, alat tenun, dsb.
7. Alat-alat perang seperti keris, pedang, senapan, dsb.
8. Mainan anak-anak seperti dakon, panggal dan ninik towo, dsb.
9. Alat musik seperti gamelan, terompet dan genggong, dsb.

Ruangan Etnografi dibagi menurut pulau seperti Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Irian Jaya dan Maluku.

Benda-benda yang dapat dilihat di ruang Jawa dan Sumatera antara lain adalah Wayang kulit, wayang golek, sigale-gale, alat tenun songket, gamelan dan petanen, anyaman, barang lak, peralatan pertanian, keris, dsb.

Keris merupakan senjata khas orang Jawa. Dahulu setiap laki-laki Jawa dewasa, selalu membawa keris, yang digunakan sebagai pelindung dan juga sebagai simbol kedudukan. Kalau ia seorang bangsawan, kerisnya tentu akan berbeda dengan keris petani. Koleksi keris Museum Nasional berasal dari Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera. Di bawah ini dapat dilihat keris yang berasal dari Jawa.

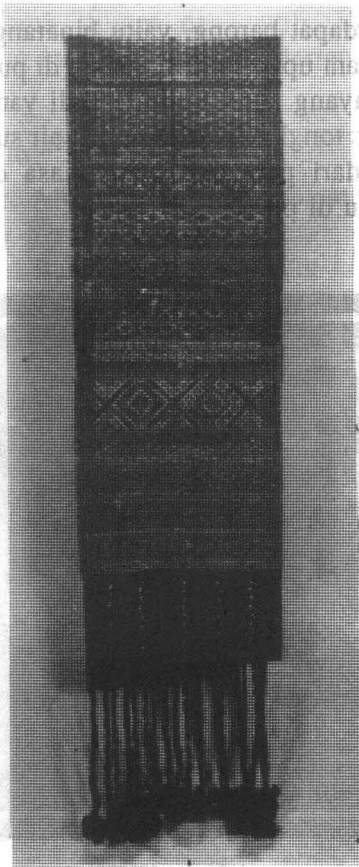


Keris, yang berasal dari Jawa

Keris dibuat oleh seorang Mpu. Untuk membuat keris, Mpu harus menyucikan dirinya dengan bertapa, agar dapat berkah. Pada waktu tertentu yang dianggapnya baik untuk mengolah besi tersebut, barulah Mpu tadi bekerja. Bilah keris dibuat dari campuran besi, baja dan logam meteor. Campuran logam tadi dipanaskan dan ditempa berkali-kali, pada akhirnya terbentuklah sebuah keris dengan motif tertentu yang disebut pamor.

Pada saat ini keris umumnya dipakai hanya untuk pelengkap pakaian adat Jawa atau merupakan benda warisan.

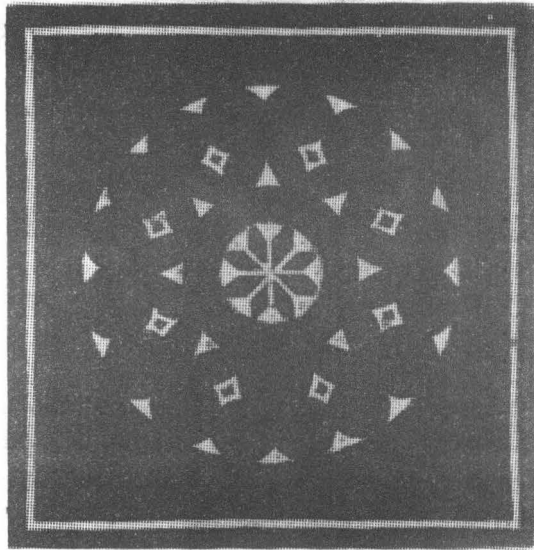
Di ruang Sumatera terdapat boneka sigale-gale yang hanya ditarikan pada upacara kematian orang Batak Toba. Juga yang menarik adalah pakaian perang dari orang Nias yang terbuat dari kulit kerbau mentah. Selain itu di ruang Sumatera dapat dilihat sebuah selendang dari Sumatera Barat.



Selendang dari Sumatera Barat

Selendang merupakan pelengkap pakaian adat orang Minangkabau. Biasanya selendang juga dipakai sebagai tutup kepala yang dibentuk sedemikian rupa, sehingga menyerupai tanduk kerbau. Selendang semacam ini disebut tengkuluk. Tengkuluk dibuat dari benang sutera dengan hiasan benang mas atau benang perak. Motifnya sangat indah, bila dipakai, selendang berkilauan ditimpa matahari. Selendang atau tengkuluk dipakai hanya pada upacara adat.

Di ruang Bali terdapat barong, yaitu binatang yang dianggap suci. Barong ini tampak dalam upacara keagamaan di pura. Selain itu terdapat juga peralatan sembahyang agama Hindu Bali yang terdiri dari dulang, genta dan santi (sejenis tongkat kecil), tempat air suci dan pedupaan yang merupakan sebagian dari peralatan yang biasa dipakai oleh pedande (pendeta) agama Hindu di pura.



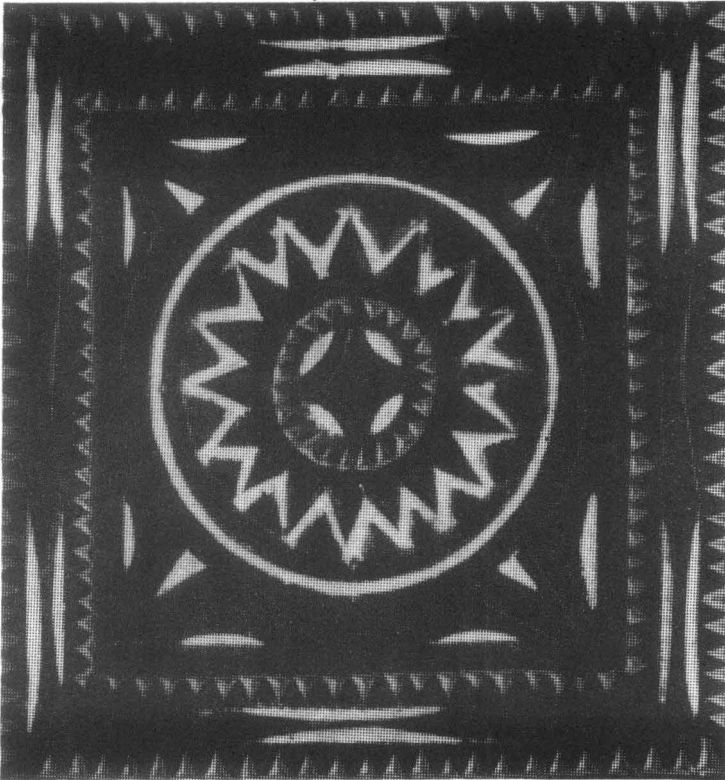
Patangku Bolu, ukiran pada rumah adat Toraja yang berbentuk daun sirih.

Di ruang Sulawesi, yang menarik adalah koleksi pakaian adat orang Toraja yang terbuat dari kulit kayu, disamping itu orang Sangir Talaud membuat pakaian dari serat pohon pisang. Dapat dilihat pula rumah adat Toraja, yang disebut Tongkonan. Seluruh dinding rumah tersebut dipenuhi dengan ukiran. Bentuknya bermacam-macam, ada ukiran ayam, kerbau, tanduk, daun, segi tiga, bulatan dan sebagainya. Ukiran tersebut umumnya berwarna tiga

macam, yaitu merah, hitam dan putih. Ukiran-ukiran tersebut merupakan lambang dan mempunyai arti tertentu, seperti yang terlihat di bawah ini.

a. Pasare Pabarre Alo.

Pasare Pabarre Alo adalah ukiran dengan motif bulatan matahari atau bulan. Bagi orang Toraja, matahari atau bulan merupakan sumber kehidupan dan menjadi lambang kekuasaan. Hanya pada golongan bangsawan, ukiran ini boleh diukirkan pada rumah atau peti mati mereka.



Pasarra Fabarre Alo

b. **Pasarra Patedong**

Tedong artinya kerbau, mereka menganggap kerbau sebagai binatang bertuah. Semua harga atau nilai dalam masyarakat dihitung dengan kerbau. Makin kaya orang itu, makin banyak kerbau yang dimilikinya. Mas kawin seorang gadis bangsawan harus dibayar dengan kerbau sekian ekor. Ukiran yang terdapat disini merupakan ukiran tanduk rape, yang merupakan lambang dari kepemimpinan yang mempunyai kekuasaan tertinggi.

c. **Pabulintong Siteba**

Bulintong merupakan anak katak (kecebong). Di dalam air anak katak tidak pernah berhenti bergerak. Orang Toraja beranggapan bahwa manusia harus berjuang dalam kehidupannya, tidak boleh berputus asa dalam mencapai cita-cita seperti anak katak yang ingin

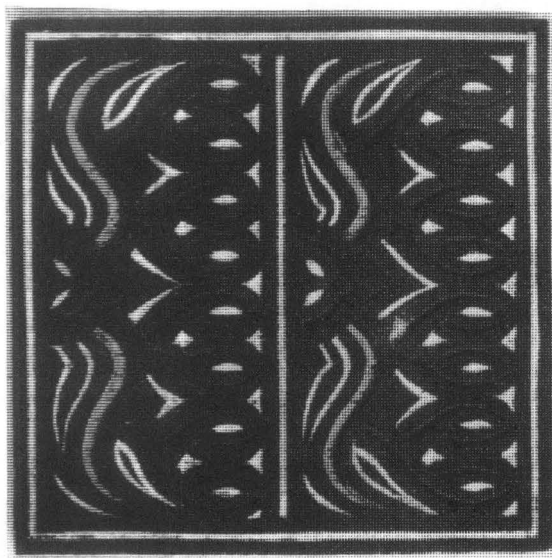


Ukiran Pabulintong Siteba yang berbentuk anak katak.

menjadi katak dewasa. Ukiran Pabulintong Siteba yang terdapat pada rumah adat Toraja ini merupakan lambang perjuangan hidup.

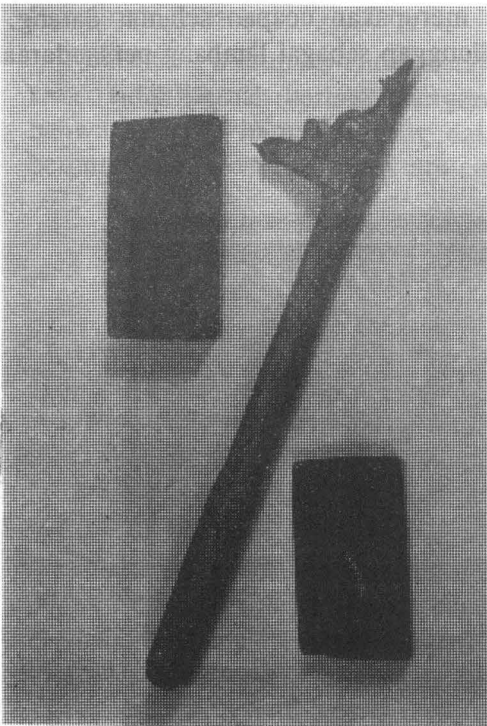
d. Patanku Bolu.

Tangku Bolu adalah tangkai sirih. Dalam masyarakat kita khususnya orang Toraja, daun sirih merupakan daun yang penting. Dalam berbagai macam upacara, daun sirih selalu ada, misalnya dalam perkawinan, fihak laki-laki datang melamar dengan menyuguhkan daun sirih sebagai pembuka kata, untuk menyambut tamu agung, daun sirih merupakan ucapan selamat datang, dan sebagainya. Daun sirih dianggap sebagai lambang persaudaraan.



Passara Patedong

Di ruang Kalimantan terdapat benda-benda antara lain peralatan merajah tatto tubuh pada orang Dayak. Orang Dayak sejak dahulu mentatto tubuhnya dengan berbagai macam gambar. Mereka menganggap gambar tatto/rajahtubuh, bukan saja sebagai hiasan, juga merupakan lambang kekuatan dan gambar yang ada ditubuhnya itu melindungi mereka dari kekuatan jahat. Makin banyak tatto ditubuhnya makin kuat sebagai anggota masyarakat harkatnya naik.



*Alat tatto dari
Kalimantan*

Mereka membuat tatto dengan menggunakan alat pemukul kecil yang pada ujungnya diberi jarum halus atau duri rotan yang tajam. Sebelum badannya ditatto pada bagian badan yang hendak dirajah/ ditatto diberi pola gambar. Pola gambar dibuat dari kayu yang diukir

lalu diberi warna dan ditempelkan pada bagian yang hendak ditatto. Setelah gambar itu jadi, pada bagian yang telah ditempelkan pola gambar, dipukul-pukul sampai mengeluarkan darah. Pada bagian yang telah dipukul-pukul diberi daun-daun untuk mencegah infeksi, setelah lukanya kering terlihat tatto pada bagian tersebut.

Di bagian lain dari ruangan Kalimantan, terdapat juga alat timbangan yang dipakai oleh Sultan Banjarmasin untuk pajak hasil bumi dengan menimbang hasil bumi penduduk.

Di ruang koleksi kepulauan Maluku dapat dilihat ukiran perahu yang sangat indah. Selain itu dapat juga dilihat alat pemukul pembuat sagu. Sebagian besar penduduk kepulauan Maluku, makanan utamanya adalah sagu seperti makan nasi bagi penduduk Indonesia lainnya.

Sagu didapatkan dari pohon sagu, yang tumbuh disekitar tempat tinggal mereka. Cara membuat sagu adalah sebagai berikut :

1. Menebang pohon sagu yang cukup tua.
2. Batangnya dibelah dua, kemudian isinya dipukul-pukul menjadi serbuk.
3. Tatalan serbuk sagu diberi air, kemudian diperas sampai inti sagunya keluar.
4. Air perasan ditampung dan dikeringkan.
5. Sagu yang tinggal dimasukkan dalam selonsong keranjang daun sagu untuk disimpan.

Bila sagu hendak dimakan, sagu tersebut direbus menjadi bubur sagu dan dimakan dengan kuah gulai ikan dan ikan bakar. Sagu ini dapat juga dibakar dengan cetakan khusus seperti cetakan kue, yang kemudian dimakan dengan dicelupkan ke dalam teh gula atau kopi.

Alat pemukul sagu yang diperlihatkan merupakan alat penghancur batang sagu dan alat pengaduk bubur sagu.

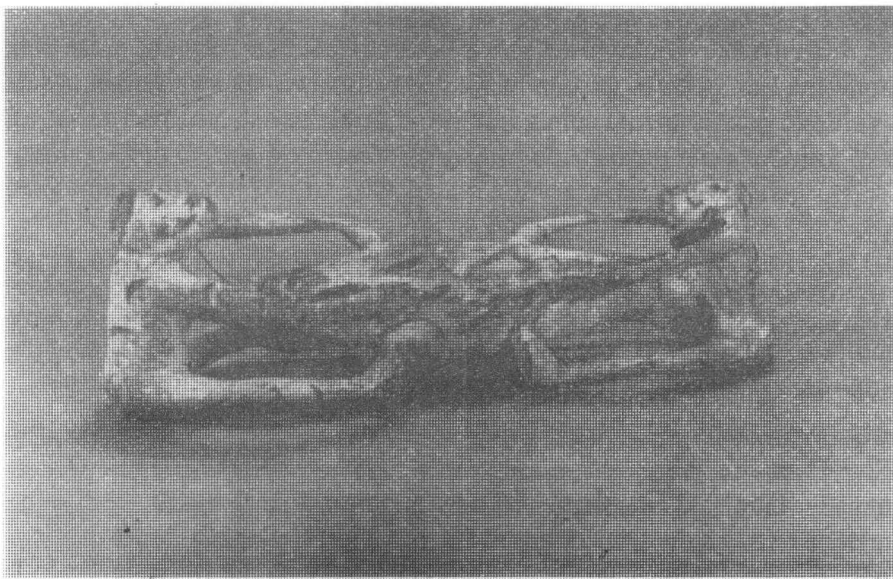


Alat pemukul sagu.

Selain itu di ruang koleksi Nusa Tenggara terdapat anyaman lontar. Pohon lontar bagi penduduk yang tinggal di Nusa Tenggara sangat penting, sebab seluruh bagian pohon ini dapat dimanfaatkan, misalnya batangnya dapat dijadikan tiang rumah, kulit batangnya dijadikan tiang rumah, kulit batangnya dijadikan dinding rumah, daunnya digunakan sebagai peralatan rumah tangga, alat masak dan sebagainya. Salah satu peralatan rumah yang dibuat dari daun lontar adalah keranjang kecil, yang digunakan sebagai tempat daun sirih

dan yang besar untuk menyimpan bibit tumbuhan, seperti jagung, kedelai, kacang-kacangan dan sebagainya.

Di ruang Irian Jaya dapat dilihat pisau dari tulang. Bentuknya sangat menarik. Bagi orang Irian Selatan, pisau yang terbuat dari tulang, mempunyai nilai tinggi, karena mereka memakai pisau ini hanya untuk upacara. Juga terdapat sebuah papan panjang yang menyerupai bangku kecil yang mereka gunakan sebagai bantal. Selain itu terdapat juga ukiran suku Asmat. Ukiran suku Asmat sangat terkenal di dunia internasional. Mereka menyenangi ukiran orang Asmat karena dianggapnya menarik dengan ciri-cirinya yang khusus. Dahulu ukiran-ukiran ini dibuat oleh orang Asmat untuk memuja roh nenek moyang mereka, atau pahlawan mereka. Yang membuat ukiran-ukiran patung atau hiasan ini disebut *wow-ipits* atau pemahat. Mereka adalah keturunan pemahat pertama, yang



Ukiran Asmat

membuat patung Asmat untuk pertama kali. Di daerah Asmat pemasangan patung selalu disertai dengan upacara besar yang hanya dihadiri oleh laki-laki dan diadakan di rumah laki-laki. Di perkampungan orang Asmat yang biasanya di tepi sungai terdiri dua macam rumah, ada rumah keluarga besar dan ada lagi rumah upacara yang dikhususkan untuk laki-laki saja.

Bagian terakhir dari ruang Ethnografi adalah ruang peta yang terdiri dari peta Indonesia, peta suku bangsa, peta bahasa dan peta penduduk Indonesia dari tahun ke tahun.

Bab VIII. MANFAAT BERKUNJUNG KE MUSEUM NASIONAL

Berkunjung ke Museum Nasional, banyak keuntungannya. Para siswa dan pengunjung dapat menyaksikan benda-benda jaman dulu sebagai hasil karya nenek moyang kita. Diantaranya terdapat benda-benda yang berumur lebih dari satu juta tahun. Benda-benda itu masih dalam keadaan baik, utuh dan indah karena terus menerus dirawat. Beberapa benda yang dipamerkan di museum sangat unik, karena latar belakang sejarahnya.

Koleksi Museum Nasional merupakan bukti perjuangan bangsa Indonesia. Dengan mempelajari benda-benda itu, para siswa dan pengunjung museum dapat mengenal dan meningkatkan kebanggaannya atas pandangan hidup dan hasil kerja bangsa Indonesia, memperdalam pengertian sejarah bangsa Indonesia dan meningkatkan pengetahuan tentang alat-alat produksi dari jaman ke jaman.

Pengunjung Museum Nasional, mereka adalah wisatawan dan para ahli asing maupun dari dalam negeri dan pengunjung yang terdiri dari siswa, mahasiswa, dan wisatawan. Tujuan masing-masing dari kelompok itu sering berbeda, dan sebagian besar dari mereka memerlukan bimbingan (guide). Oleh karena itu dalam mengatur pelaksanaan membimbing, para pengunjung diharapkan melaksanakan beberapa tahap kegiatan.

A. KEGIATAN SISWA SEKOLAH DASAR DI MUSEUM NASIONAL.

Siswa Sekolah Dasar yang berkunjung ke Museum Nasional secara rombongan, diberi kesempatan melaksanakan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

1. Tahap Pertama.

Pihak sekolah menghubungi Museum Nasional (Bidang Bimbingan dan Publikasi), sekurang-kurangnya tiga hari sebelum siswa Sekolah Dasar berkunjung ke Museum Nasional. Para penghubung, baik guru, maupun siswa SD membahas rencana dan tujuan kunjungan dengan pihak Museum Nasional.

2. Tahap kedua.

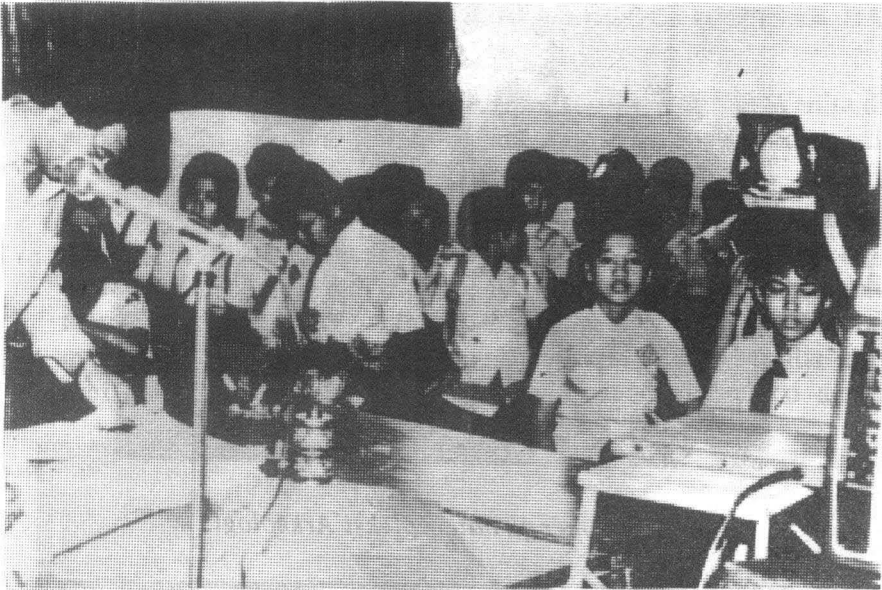
Ketua rombongan membayar biaya masuk di loket penjualan karcis masuk. Kwitansi pembayaran diperlihatkan kepada penjaga.



Pengunjung membayar karcis masuk di loket.

3. Tahap ketiga.

Siswa diterima pembimbing Museum Nasional dan dibawa ke Auditorium, untuk menerima penjelasan, ceramah mengenai Museum Nasional dan koleksinya, sesuai dengan tujuan kunjungan. Pada kesempatan itu para siswa diperkenankan untuk mencatat dan bertanya.



Siswa mendapat penjelasan pembimbing Museum di ruang Auditorium.

4. Tahap keempat.

Siswa dan guru untuk mengamati pameran. Pada kesempatan ini para pembimbing memberi penjelasan yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan kunjungan para siswa. Tanya jawab dapat dilaksanakan, apabila siswa memerlukannya.

5. Tahap kelima.

Siswa mengisi kuestioner (lembaran tugas), sambil mengamati pameran atau bertanya kepada pembimbing. kuestioner itu sebagai pemantapan atas penjelasan tentang koleksi, kemudian mereka diberi daftar jawabannya. Para siswa memeriksa pekerjaannya dan akan mengetahui dengan pasti tentang jawaban yang benar.



Siswa mengamati Koleksi Arkeologi.



Siswa mengisi lembaran tugas sekolah sambil mengamati pameran koleksi Museum Nasional.

B. KEGIATAN PENGUNJUNG SISWA SEKOLAH DASAR DAN PENGUNJUNG LAINNYA.

Pengunjung siswa SLP, SLTA, Mahasiswa, Dharma Wanita dan perkumpulan lainnya, tamu negara, turis asing dan domestik, melaksanakan kegiatan yang berbeda.

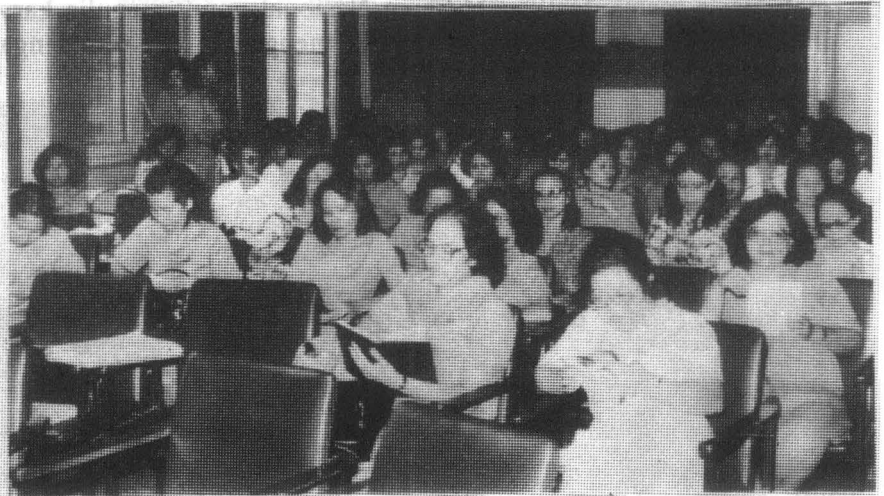
Siswa SLP mendengarkan ceramah, mengisi kuestioner, mengamati koleksi pada pameran, menulis karya tulis sebagai tugas dari sekolah. Demikian pula mahasiswa, sering diberi tugas untuk membuat karya ilmiah tentang museum ataupun koleksinya. Beberapa mahasiswa memanfaatkan Museum Nasional untuk menulis karya ilmiah itu atas kehendaknya. Mereka mengamati koleksi dengan



Mahasiswa sedang meneliti Koleksi Museum untuk menyusun karya ilmiah.

tekun, mencatat, membaca terbitan dan buku lainnya yang tersedia, sampai sehari-hari bahkan berbulan-bulan dan menghasilkan karya ilmiah yang baik dan berguna. Banyak mahasiswa dan ilmuwan mendengarkan ceramah di Museum Nasional.

Beberapa perkumpulan seperti Dharma Wanita, turis asing dan domestik, secara berombongan berkunjung ke Museum Nasional. Mereka hanya mendengarkan informasi sambil mengamati koleksi.



Sub Unit Dharma Wanita Ditjen Kebudayaan sedang berkunjung ke Museum Nasional.

Tamu negara, yaitu tamu Presiden Republik Indonesia, para menteri dan pejabat pemerintah lainnya sering berkesempatan mengunjungi Museum Nasional. Misalnya Raja dari Belgia, Menteri Pendidikan Thailand dan banyak lagi. Para tamu sangat tertarik pada koleksi Museum Nasional sebagai hasil kebudayaan bangsa Indonesia. Sering para tamu itu berkehendak lebih lama di Museum Nasional



*Kunjungan Tamu Negara, Putri Raja Kerajaan Thailand
"MAHACAKRI SIRINDORN", th. 1985*

untuk mengamati koleksi, tetapi waktu yang tersedia sangat singkat. Demikianlah bagi mereka yang telah mengerti manfaat museum, akan merasa senang, bahagia dan kagum terhadap hasil karya bangsa

Indonesia. Meskipun mereka sudah menghabiskan waktu lebih dari satu jam, mereka selalu merasa kurang lama. Komentar mereka : "Lain kali bila ada kesempatan, pasti saya akan datang kembali lagi".

IX. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Museum Keliling tahun ini menyajikan kegiatan-kegiatan Museum Nasional dengan harapan supaya siswa mengerti tugas dan fungsi Museum Museum Nasional dengan benar. Manfaat Museum Nasional disajikan pula, supaya siswa Sekolah Dasar khususnya dan Generasi muda Umumnya dapat memanfaatkan Museum Nasional melalui peraturan yang tersedia dan mereka dapat mengambil keuntungan yang sangat berguna bagi dirinya, masyarakat, Nusa dan Bangsa.

Beberapa contoh dari setiap koleksi Museum Nasional disajikan dan dilengkapi dengan informasi koleksi-koleksi tersebut. Dari penyajian koleksi, para siswa mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Sejarah Bangsa Indonesia dan hasil karyanya pada masa yang lampau, untuk mengembangkan pada masa yang akan datang serta mempertebal kepribadiannya sebagai Bangsa Indonesia yang ber-Pancasila serta cinta Bangsa dan Negara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. ABU RIDHO Oriental Ceramic the World's Great Collections. Vol III. Tokyo : Kodansha Ltd. 1977.
2. ABDURRACHMAN, PARAMITA R. Dkk. Bunga Rampai Sejarah Maluku. Jakarta : Lembaga Penelitian Sejarah, Maluku. 1973.
3. ADHYATMAN.S. Keramik Kuno yang ditemukan di Indonesia. Berbagai Penggunaan dan Tempat Asal. Jakarta : Himpunan Keramik Indonesia. 1981.
4. ADHYATMAN,S DAN CHENG LAMMERS. Tempayan Martavan di Indonesia 1977.
5. AYATROHAEDI, DKK. Kamus Arkeologi Indonesia II. Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.
6. BAMBANG HERSRINAKSINO Ensiklopedi, Budaya Nasional. Jakarta : Cipta Adi Pustaka. 1988.
7. BERNET KEMPERS, A.J. Ancient Indonesian Art. Cambridge & Massachussetts : 1959 Harvard University Press.

8. **BOXER, C.R.** Jan Compeni Sejarah VOC Dalam Perang dan Damai 1602-1799. Jakarta : Sinar Harapan. 1983
9. **Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.** Folder Museum Nasional.
10. **FONTEIN, JAN, DKK.** Kesenian Indonesia Purba : Zaman-zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur. New York City : Asia Huose Gallery. 1972.
11. **CITTINGER MATTIEBELLE.** Splendid Symbols, The Textile Museum. Washington D.C. 1979.
12. **GERBRANDS A.** Wow Ipits, Moun-ton and co. The Haque, Paris. 1967.
13. **KARTONODIRDJO, SARTONO, MAWARTI DJONED P, NUGROHO NOTOSUSANTO.** Sejarah Nasional Idonesia, Jilid VI. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975.
14. **LAMMERS, CHENG.** Annames Ceramic in the Museum Pusat Jakarta. Jakarta : Himpunan Keramik Indonesia.
15. **L.T. TANGDILINTIN.** Tongkonan, Rumah Adat Toraja Dengan Arsitektur dan Ragam Hias Toraja. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang. 1983.
16. **MUSEUM NASIONAL.** Pedoman Singkat Mengunjungi Museum. Jakarta 1973.

17. **NETSCHER, E & J.A. VAN DER CHIJS.**
De Munten Van Nederlandsch Indie :
Beschreven en Afgebeeld VBG, XXV.
1863.
18. **NOTOSUSANTO, NUGROHO, DR (Editor).**
Sejarah Nasional Indonesia.
19. **POL.J.HULSHOFF.** De Gouden Munten (Mas) Van Noord-
Sumatra. 1929 Amsterdam : Johannes
Muller. 1929.
20. **SCHOLTEN,C.** The Coins of the Dutch Overseas Territories
: 1601-1948 1953 Amsterdam :
J.Schulman. 1953.
21. **SOEKMONO,R.** Candi Borobudur. Jakarta : Pustaka Jaya.
1981.
22. **SUMADIO, BAMBANG (ed).** Sejarah Nasional Indonesia II;
Jaman Kuno. Editor Umum. Sartono
Kartodirdjo, Mawarti Djoened
Poesponegoro, Nugroho Notosusanto.
Jakarta : Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan. 1984
23. **SUTAARGA, MOCH AMIR, DRS.**
Museum dan Permuseum di Indonesia.
Direktorat Museum. 1973
24. **SUTJIPTO, F.A. (ED).** Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV.
Jakarta : Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan. 1975.

25. TIM RENOVASI RUANG RELIK SEJARAH.

Laporan Kerja Hasil Kegiatan Renovasi Ruang Pameran Tetap Koleksi Relik Sejarah, Museum 1985 Nasional. Jakarta : Proyek Pengembangan Museum Nasional. 1985.

26. TJANDRASASMITA, UKA (ED).

Sejarah Nasional Indonesia jilid III, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976.

27. WIRYO SUPARTO, SUTJIPTO.

Dari Lima Penjajahan Menuju Zaman Kemerdekaan. Jakarta : Indira.



07331



Hari dan Waktu buka Museum Nasional

SELASA	:	PUKUL	08.30	—	14.30
RABU	:	PUKUL	08.30	—	14.30
KAMIS	:	PUKUL	08.30	—	14.30
JUM'AT	:	PUKUL	08.30	—	11.30
SABTU	:	PUKUL	08.30	—	14.30
MINGGU	:	PUKUL	08.30	—	14.30

HARI SENIN DAN HARI BESAR TUTUP

Biaya Masuk Museum Nasional

DEWASA	:	Rp. 200,-/per orang
ANAK-ANAK	:	Rp. 100,-/per orang
ROMBONGAN	:	Rp. 100,-/per orang

MUSEUM NASIONAL

Jl. Merdeka Barat No. 12, Jakarta Pusat Telp. : 360561 - 360976

Perpus
Jende